

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPUTUSAN PETANI
BERALIH KEMITRAAN DALAM BERUSAHATANI**
(Kasus Petani Kemitraan Tebu di PT. Gunung Madu Plantations Beralih ke
Kemitraan Ubi Kayu di Pabrik Bumi Waras)

(Skripsi)

Oleh

VIA AGIESTA



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPUTUSAN PETANI BERALIH KEMITRAAN DALAM BERUSAHATANI (Kasus Petani Kemitraan Tebu di PT. Gunung Madu Plantations Beralih ke Kemitraan Ubi Kayu di Pabrik Bumi Waras)

Oleh

Via Agiesta

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) keragaan pola kemitraan usahatani ubi kayu di Pabrik Bumi Waras, 2) faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan dari usahatani tebu ke usahatani ubi kayu, dan 3) perbandingan pendapatan antara usahatani ubi kayu dan usahatani tebu. Pengumpulan data menggunakan metode survei yang dilaksanakan di Kabupaten Lampung Tengah. Responden yang diwawancarai adalah petani ubi kayu berjumlah 21 orang yang dipilih secara sengaja (*purposive*). Data dikumpulkan pada bulan Desember 2015 sampai dengan Mei 2016. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif (Analisis Kendall Parsial). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaan pola kemitraan usahatani ubi kayu berada pada klasifikasi sangat memadai ditinjau dari segi bantuan modal, pengolahan hasil panen, sistem bagi hasil, persyaratan kemitraan, dan pendapatan usahatani. Pengambilan keputusan petani beralih kemitraan dari usahatani tebu ke usahatani ubi kayu ditentukan oleh faktor teknis budidaya, tekanan sosial, pemasaran hasil panen, sistem bagi hasil, bantuan modal, persyaratan kemitraan, pendapatan usahatani, faktor jarak kebun dengan pabrik, dan adanya keinginan petani untuk mengolah lahan mereka sendiri. Pendapatan usahatani ubi kayu per ha/musim sebesar Rp 13.282.985,13 dengan R/C 2,15 lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani tebu per ha/musim sebesar Rp 11.403.828,63 dengan R/C 2,13 dan usahatani ubi kayu tersebut termasuk dalam kategori menguntungkan dengan $R/C > 1$.

Kata kunci : Kemitraan, Tebu, Ubi Kayu, Usahatani

ABSTRACT

FACTORS RELATED TO DECISION OF FARMERS IN PARTNERSHIPS SWITCH FARMING (Case Smallholders Cane on PT. Gunung Madu Plantations Turning to the Partnership Cassava Plant Earth Sane)

By

Via Agiesta

This study aims to determine : 1) the performance of cassava farming partnership in Bumi Waras Company, 2) the factors that relate to their decision of switching the sugarcane farming to cassava farming, and 3) an income comparison between cassava and sugarcane farming. Data collected by survey method and located in Central Lampung Regency. The amount of respondents are 21 person, who selected purposely. Data were collected from December 2015 to May 2016. It was analyzed using qualitative and quantitative descriptive (Kendall Partial Analysis). The results showed that the performance of cassava farming partnership system was at a very adequate classification in terms of financial aid, yield's, profit-sharing system, the requirements of the partnership, and farming income. Farmer's decisions to switch their sugarcane farming to cassava farming determined by technical factors such as cultivation, social pressures, marketing of the crop, profit-sharing system, capital aid, the requirements of the partnership, farm income, the distance from their land to the mill and the desire of farmers to cultivate their own land. Cassava farm income per ha/season was Rp.13,282,985.13 with R/C of 2.15 which is higher than the sugarcane farming income per ha/season which amount Rp11,403,828.63 with R/C of 2.13. Cassava itself was in beneficial category with the R/C > 1.

Keywords : Cassava, Farm, Partnership, Sugarcane

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPUTUSAN PETANI
BERALIH KEMITRAAN DALAM BERUSAHATANI
(Kasus Petani Kemitraan Tebu di PT. Gunung Madu Plantations Beralih ke
Kemitraan Ubi Kayu di Pabrik Bumi Waras)**

Oleh

VIA AGIESTA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2016**

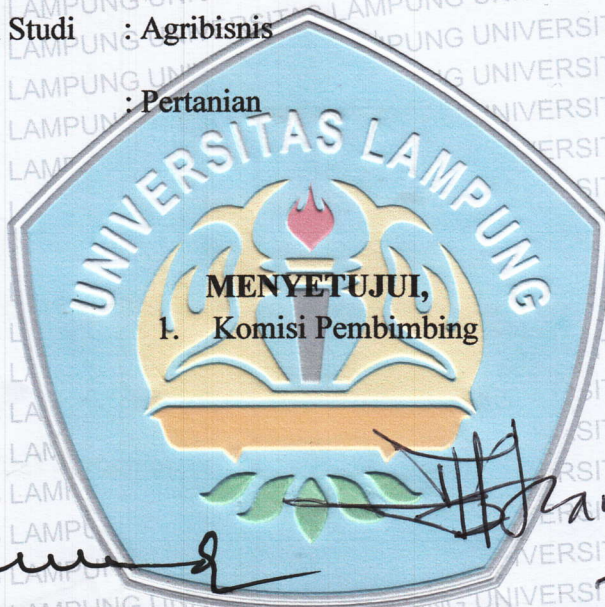
Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN KEPUTUSAN PETANI BERALIH
KEMITRAAN DALAM BERUSAHATANI
(Kasus Petani Kemitraan Tebu di PT. Gunung Madu
Plantations Beralih ke Kemitraan Ubi Kayu di Pabrik
Bumi Waras)**

Nama Mahasiswa : **Via Agiesta**

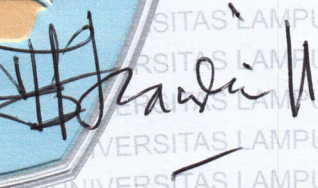
No. Pokok Mahasiswa : 1214131119

Jurusan/Program Studi : Agribisnis

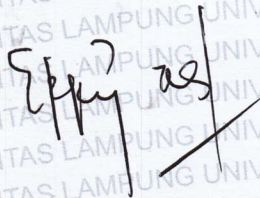
Fakultas : Pertanian




Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.
NIP 19560919 198703 1 001


Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S.
NIP 19590321 198503 1 016

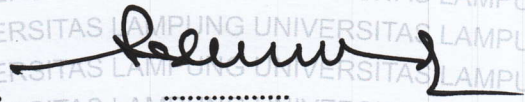
2. Ketua Jurusan/Program Studi


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwati, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

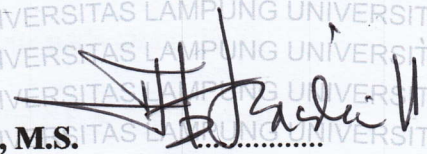
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

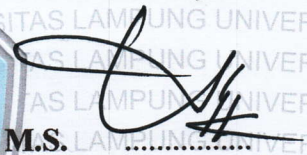
Ketua : Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S.



Sekretaris : Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M.S.

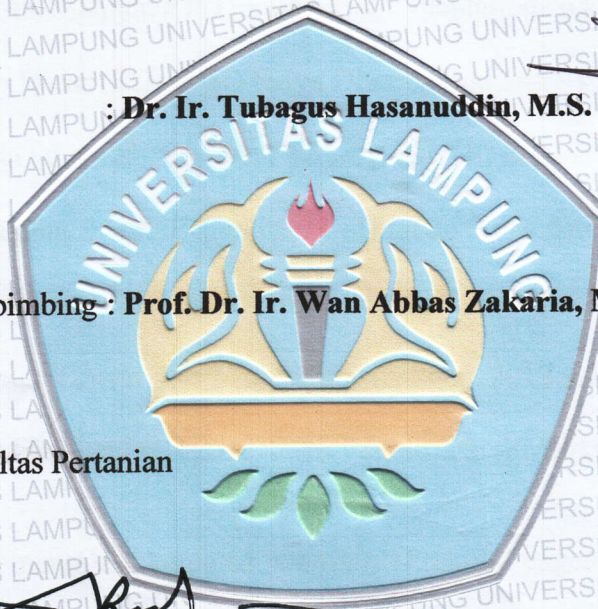


**Penguji
Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIP. 19611020 198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 28 September 2016

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Gunung Madu tanggal 20 Agustus 1993, dari pasangan Bapak Alamsyah dan Ibu Firda Sari. Penulis merupakan anak kedua dari tigabersaudara. Penulis menyelesaikan studi tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) di TK Satya Dharma Sudjana PT. Gunung Madu Plantations pada tahun 2000, tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Satya Dharma Sudjana PT. Gunung Madu Plantations pada tahun 2006, tingkat pertama (SLTP) di SMP Satya Dharma Sudjana PT. Gunung Madu Plantations pada tahun 2009, dan tingkat atas (SLTA) di SMA Kartikatama Metro tahun 2012. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2012 melalui jalur Penerimaan Mahasiswa Perluasan Akses Pendidikan (PMPAP).

Penulis pernah mengikuti kegiatan *homestay* (Praktik Pengenalan Pertanian) selama 5 hari di Dusun 3 Margodadi Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik di Desa Tri Mulya Jaya Kecamatan Banjar Agung Kabupaten Tulang Bawang selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2015. Selanjutnya, pada Juli 2015 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di PT. Gunung Madu Plantations selama 30 hari kerja efektif.

Selama menjadi mahasiswa di Universitas Lampung, penulis pernah mengikuti organisasi Himaseperta sebagai anggota Bidang III yaitu Bidang Minat, Bakat, dan Kreativitas Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian pada periode tahun 2012-2016. Penulis juga pernah mengikuti organisasi Lembaga Studi Mahasiswa Pertanian (LS Mata) pada periode 2015-2016. Selanjutnya, penulis juga pernah mengikuti organisasi Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM) pada periode 2015-2016.

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahillobbil 'alamin, segala puji bagi Allah SWT, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan teladan bagi seluruh umat Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita mendapatkan syafaatnya. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Dalam penyelesaian skripsi yang berjudul **“FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPUTUSAN PETANI BERALIH KEMITRAAN DALAM BERUSAHATANI (Kasus Petani Kemitraan Tebu di PT. Gunung Madu Plantations Beralih ke Kemitraan Ubi Kayu di Pabrik Bumi Waras)”** banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih, bantuan, nasihat, serta saran-saran yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Sudarma Widjaya, M.S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama, atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, dukungan, saran, dan nasihat selama proses penyelesaian skripsi.

2. Dr. Ir. Tubagus Hasanuddin, M. S., selaku Dosen Pembimbing Kedua, dan Pembimbing Akademik, atas ketulusan hati dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, arahan, nasihat, saran, dan dukungan selama proses penyelesaian perkuliahan dan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., sebagai Dosen Penguji, atas nasihat, saran dan arahan yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, atas bimbingan, arahan, motivasi, dan nasihat yang telah diberikan.
5. Terkasihku: Ayahanda Alamsyah dan Ibunda Firda Sari, serta kakak dan adikku, Derry Alfrico dan Rizky Fernando, atas semua limpahan kasih sayang, doa, dukungan, nasihat, semangat, motivasi, saran, dan perhatian yang tulus kepada penulis selama ini.
6. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
7. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis, atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Karyawan-karyawati di Jurusan Agribisnis, Mba Ayi, Mba Fitri, Mba Iin, Mas Boim, Mas Kardi, dan Mas Bukhari, atas semua bantuan dan kerjasama yang telah diberikan.
9. Sahabat-sahabat terbaik penulis: Afsani Saputri, Mukti Artha Sari, Susi Puspita Sari, dan Evy Yulia atas bantuan, saran, dukungan, dan semangat yang telah diberikan, serta teruntuk Andre Prayoga SP, terimakasih banyak atas kebersamaan, semangat, motivasi, perhatian, dan bantuannya dari awal penelitian sampai penulis telah berhasil menyelesaikan penelitian ini.

10. Teman-teman seperjuangan Agribisnis 2012: Nadia, Agustya, Dewi, Bedel, Desi, Selvi, Yudhi, Yohilda, Shandy, Tri, Santi, Vani, Adel, Parastry, Feby, Dina, Puspa, Cipta, Ulpah, Yani, Hari, Irfan, Made, dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas pengalaman dan kebersamaannya selama ini.
11. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis meminta maaf atas segala kekurangan yang ada. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Amiin ya Rabbal 'alaamiin.

Bandar Lampung, 28 September 2016
Penulis,

Via Agiesta

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	vi
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kegunaan Penelitian.....	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	6
1. Tanaman Ubi Kayu.....	6
2. Usahatani	16
3. Pendapatan Usahatani.....	25
4. Biaya dan Keuntungan.....	30
5. Kemitraan	35
6. Teori Pengambilan Keputusan.....	47
B. Penelitian Terdahulu	55
C. Kerangka Pemikiran	60
D. Hipotesis Penelitian.....	64
III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	65
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional Variabel.....	65
C. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, dan Responden.....	70
D. Jenis dan Sumber Data	71
E. Metode Analisis Data	71

IV. KONDISI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi dan Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah	76
B. Kondisi dan Gambaran Umum Kecamatan Terusan Nunyai	82
C. Kondisi dan Gambaran Umum Desa Bandar Agung	83
D. Kondisi dan Gambaran Umum Pabrik Bumi Waras	84

V. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Karakteristik Responden	
1. Umur Responden	87
2. Mata Pencaharian Responden.....	88
3. Tingkat Pendidikan Formal Responden	89
4. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden	90
5. Status Penguasaan dan Kepemilikan Lahan Responden	91
B. Budidaya Tanaman Ubi Kayu	
1. Penyiapan Lahan.....	93
2. Penanaman.....	93
3. Pemupukan	94
4. Pemberantasan Hama Penyakit	94
5. Panen	95
6. Keragaan Pola Kemitraan Usahatani Tebu dan Ubi Kayu	95
7. Pengambilan Keputusan Petani Beralih Kemitraan	98
8. Perbandingan Pendapatan Kemitraan Usahatani Ubi Kayu dan Tebu.	106

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	110
B. Saran.....	111

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Jumlah Kelompok Tani dan Luas Lahan yang Menjalinkan Kemitraan Tebu di PT. Gunung Madu Plantations Tahun 2015.	2
2. Data Jumlah Kelompok Tani yang Beralih Kemitraan dari Usahatani Tebu ke Usahatani Ubi Kayu dengan Pabrik Bumi Waras Tahun 2015	3
3. Matrik Penelitian Terdahulu	56
4. Jumlah Kelompok Tani Ubi Kayu yang Keluar dari Program Kemitraan Tebu di Kabupaten Lampung Tengah.....	70
5. Sebaran Reponden Ubi Kayu Menurut Umur di Desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah	87
6. Sebaran Reponden Ubi Kayu Menurut Mata Pencaharian Utamanya di Desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah	88
7. Sebaran Reponden Ubi Kayu Menurut Tingkat Pendidikan Formal di Desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah	90
8. Sebaran Reponden Ubi Kayu Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga di Desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah	91
9. Sebaran Reponden Ubi Kayu Menurut Status Penguasaan dan Kepemilikan Lahan Responden di Desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah	92

10. Keragaan Pola Kemitraan Usahatani Ubi Kayu di Desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah	96
11. Hasil Analisis Korelasi Kendall Parsial antara Variabel X dan Variabel Y di Desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah	99
12. Rata-Rata Penerimaan, Biaya, Pendapatan, dan R/C Ratio Kemitraan Usahatani Ubi Kayu dan Usahatani Tebu di Desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah	108
13. Identitas Responden Petani Ubi Kayu di Pabrik Bumi Waras Desa Bandar Agung	115
14. Penerimaan Total Usahatani Ubi Kayu di Pabrik Bumi Waras Desa Bandar Agung	116
15. Sarana Produksi dalam Usahatani Ubi Kayu di Pabrik Bumi Waras Desa Bandar Agung	117
16. Rekapitulasi Penggunaan HKM (Hari Kerja Mesin) dan TK.LK (Tenaga Kerja Luar Keluarga) Usahatani Ubi Kayu di Pabrik Bumi Waras Desa Bandar Agung	120
17. Rekapitulasi Pendapatan Total Usahatani Ubi Kayu di Pabrik Bumi Waras Desa Bandar Agung	122
18. Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu di Pabrik Bumi Waras Desa Bandar Agung	123
19. Rekapitulasi Pendapatan Usahatani Tebu di PT. Gunung Madu Plantations.....	124
20. Keragaan Teknis Budidaya Pola Kemitraan Usahatani Ubi Kayu	125
21. Keragaan Penyediaan Sapropdi Pola Kemitraan Usahatani Ubi Kayu.....	126
22. Keragaan Bantuan Modal Pola Kemitraan Usahatani Ubi Kayu.....	127
23. Keragaan Pengolahan Hasil Panen Pola Kemitraan Usahatani Ubi Kayu	128
24. Keragaan Pemasaran Hasil Panen Pola Kemitraan Usahatani Ubi Kayu .	129
25. Keragaan Sistem Bagi Hasil Pola Kemitraan Usahatani Ubi Kayu.....	130
26. Keragaan Persyaratan Kemitraan Pola Kemitraan Usahatani Ubi Kayu ..	131
27. Keragaan Pendapatan Usahatani Pola Kemitraan Usahatani Ubi Kayu ...	132

28. Keragaan Tekanan Sosial Pola Kemitraan Usahatani Ubi Kayu	133
29. Keragaan Luas Lahan Pola Kemitraan Usahatani Ubi Kayu	134
30. Tabulasi Analisis Kendall Parsial	135
31. Olah Data Analisis Kendall Parsial.....	137

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Tiga Fungsi Biaya	32
2. Skema Kerangka Pemikiran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Petani Beralih Kemitraan dalam Berusahatani.....	63

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi Lampung cukup besar yaitu sekitar 31,86% (Kepala Bappeda Provinsi Lampung, 2016). Pengaruh sektor ini dapat dilihat dari berbagai subsektor yaitu tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Data Badan Pusat Statistik (2014) menunjukkan bahwa perkebunan menempati urutan ketiga sebagai penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dari sektor pertanian dan diharapkan mampu menjadi penghasil devisa bagi negara.

PT. Gunung Madu Plantations merupakan salah satu industri di Indonesia yang bergerak di bidang perkebunan tebu serta pengolahannya menjadi gula. Perusahaan ini juga melakukan sistem kemitraan dengan petani tebu yang berlokasi di Lampung Tengah dan memiliki 4.000 hektar areal tebu rakyat yang masih akan terus berkembang dalam kegiatan kemitraan. Luas lahan tebu yang dimiliki PT. Gunung Madu Plantations ternyata masih membutuhkan kemitraan dengan masyarakat.

Keberadaan kemitraan tebu antara masyarakat dengan PT. Gunung Madu Plantations akan mempengaruhi peningkatan kesejahteraan dan keuntungan bagi perusahaan maupun petani yang bermitra. Adapun beberapa kabupaten yang menjalin kemitraan dengan PT. Gunung Madu Plantations dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Jumlah Kelompok Tani dan Luas Lahan yang Menjalinkan Kemitraan Tebu di PT. Gunung Madu Plantations Tahun 2015

Kabupaten	Kelompok Tani								
	2013			2014			2015		
	Jmlh	Anggota	Luas lahan (ha)	Jmlh	Anggota	Luas lahan (ha)	Jmlh	Anggota	Luas lahan (ha)
Lampung Tengah	15	285	1.146,83	26	520	2.265,19	18	360	1.170,68
Tulang Bawang	2	13	68,68	1	16	59,97	2	31	73,01
Tulang Bawang Barat	2	8	33,26	1	10	15,29	1	10	15,29
Lampung Timur	1	3	34,98	3	43	55,09	5	80	146,13
Lampung Utara	0	0	0	0	0	0	1	2	5,23
Pesawaran	0	0	0	0	0	0	1	8	10,92
Total	20	309	1.283,75	31	589	1.337,03	28	491	1.421,26

Sumber : PT. Gunung Madu Plantations, 2015.

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok tani peserta program kemitraan di PT. Gunung Madu Plantations berfluktuasi dari tahun ke tahun sehingga terlihat adanya ketidakkonsistenan peserta program kemitraan.

Hasil observasi awal, diperoleh gambaran bahwa peserta program kemitraan berfluktuasi dikarenakan beberapa kelompok tani yang keluar dari program kemitraan tebu ternyata beralih menjadi petani ubi kayu yang bergabung dalam kemitraan ubi kayu yang dilakukan oleh Pabrik Bumi Waras.

Pabrik Bumi Waras merupakan perusahaan yang menghasilkan produk tepung tapioka. Perusahaan ini berlokasi di Desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah berdiri pada tahun 2005. Lokasi ini jauh dari keramaian penduduk dan cukup dekat dengan lokasi bahan baku yaitu perkebunan ubi kayu.

Pabrik Bumi Waras merupakan salah satu industri tepung tapioka di Indonesia yang melakukan sistem kemitraan dengan petani ubi kayu di sekitarnya. Dalam sistem kerjasama ini, pihak Pabrik Bumi Waras memberikan pinjaman modal untuk biaya usahatani ubi kayu dengan bunga sebesar 10%/tahun.

Adapun data jumlah kelompok tani yang beralih kemitraan dari usahatani tebu ke usahatani ubi kayu dengan Pabrik Bumi Waras dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Jumlah Kelompok Tani yang Beralih Kemitraan dari Usahatani Tebu ke Usahatani Ubi Kayu dengan Pabrik Bumi Waras Tahun 2015

No	Kabupaten	Kelompok Tani Kemitraan Tebu yang Bertahan		Kelompok Tani Kemitraan Tebu yang Beralih ke Kemitraan Ubi Kayu	
		Jumlah Kelompok Tani Tebu	Anggota	Jumlah Kelompok Tani Ubi Kayu	Anggota
1	Lampung Tengah	18	360	8	86
2	Tulang Bawang	2	31	1	51
3	Tulang Bawang Barat	1	10	1	6
4	Lampung Timur	5	80	-	-
5	Lampung Utara	1	2	-	-
6	Pesawaran	1	8	-	-
Total		28	491	10	143

Sumber : PT. Gunung Madu Plantations, 2015.

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Tengah memiliki jumlah kelompok tani yang beralih ke kemitraan ubi kayu sebanyak 10 kelompok tani dengan jumlah petani sebanyak 143 petani.

Dari 10 kelompok tani yang beralih dari kemitraan tebu ke kemitraan ubi kayu, ternyata masih banyak petani tebu yang tetap bertahan menjalin hubungan kemitraan tebu dengan PT. Gunung Madu Plantations, tetapi jika peralihan ini dibiarkan begitu saja, maka pasokan bahan baku pembuatan gula pasir akan semakin berkurang dan menyebabkan perusahaan mengalami kemunduran. Solusi untuk menjaga kestabilan pasokan bahan baku pembuatan gula pasir, peralihan kemitraan perlu dikendalikan, sehingga perlu dilakukannya penelitian terkait faktor-faktor apa saja yang menyebabkan petani tebu beralih ke kemitraan ubi kayu dengan Pabrik Bumi Waras.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana keragaan pola kemitraan usahatani ubi kayu di Pabrik Bumi Waras?
2. Bagaimana perbandingan pendapatan antara usahatani ubi kayu dan usahatani tebu?
3. Faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan dari usahatani tebu ke usahatani ubi kayu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Mengetahui keragaan pola kemitraan usahatani ubi kayu di Pabrik Bumi Waras.
2. Mengetahui perbandingan pendapatan antara usahatani ubi kayu dan usahatani tebu.
3. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan dari usahatani tebu ke usahatani ubi kayu.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah setempat dapat menetapkan kebijakan yang sesuai dengan kondisi petani tebu yang memiliki kerja sama dengan perusahaan mitra sehingga dapat membantu meningkatkan hasil produksinya.
2. Bagi pihak pabrik gula untuk meningkatkan kinerja dalam melakukan kerja sama dengan petani sehingga dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak.
3. Bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian sejenis.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Tanaman Ubi Kayu

1.1 Deskripsi Tanaman Ubi Kayu

Umbi-umbian Singkong dengan nama latin *Manihot esculenta* merupakan tumbuhan jenis umbi akar atau akar pohon yang panjang fisik rata-rata bergaris tengah 2-3 cm dan panjang 50-80 cm, tergantung dari jenis singkong yang ditanam. Daging umbinya berwarna putih atau kekuning-kuningan.

Ketela pohon, atau yang lebih dikenal dengan Singkong atau ubi kayu, merupakan pohon tahunan tropika dan subtropika dari keluarga Euphorbiaceae. Umbinya dikenal luas sebagai makanan pokok penghasil karbohidrat dan daunnya sebagai sayuran.

Umbi singkong tidak tahan disimpan meskipun di tempatkan di lemari pendingin. Gejala kerusakan ditandai dengan keluarnya warna biru gelap akibat terbentuknya asam sianida yang bersifat racun bagi manusia.

1.2 Klasifikasi Tanaman Ubi Kayu

Ubi kayu atau singkong berasal dari Brazilia. Dalam sistematika tumbuhan, ubi kayu termasuk ke dalam kelas *Dicotyledoneae*. Ubi kayu berada dalam famili *Euphorbiaceae* yang mempunyai sekitar 7.200 spesies, beberapa diantaranya adalah tanaman yang mempunyai nilai komersial, seperti karet (*Hevea brasiliensis*), jarak (*Ricinus comunis* dan *Jatropha curcas*), umbi-umbian (*Manihot* spp), dan tanaman hias (*Euphorbia* spp) (Ekanayake *et al.*, 1997).

Bagian tubuh tanaman singkong terdiri atas batang, daun, bunga, umbi, dan kulit umbi.

a. Batang

Batang tanaman singkong berkayu, beruas –ruas, dengan ketinggian mencapai lebih dari 3 m. Warna batang bervariasi, ketika masih muda umumnya berwarna hijau dan setelah tua menjadi keputih–putihan, kelabu, atau hijau kelabu. Batang berlubang, berisi empulur berwarna putih, lunak, dengan struktur seperti gabus.

b. Daun

Susunan daun singkong berurat, menjari dengan cangap 5–9 helai. Daun singkong, terutama yang masih muda mengandung racun sianida, namun demikian dapat dimanfaatkan sebagai sayuran dan dapat menetralsir rasa pahit sayuran lain, misalnya daun pepaya dan kenikir.

c. Bunga

Bunga tanaman singkong berumah satu dengan penyerbukan silang sehingga jarang berbuah.

d. Umbi

Umbi yang terbentuk merupakan akar yang menggelembung dan berfungsi sebagai tempat penampung makanan cadangan. Bentuk umbi biasanya bulat memanjang, terdiri atas kulit luar tipis (ari) berwarna kecoklat–coklatan (kering), kulit dalam agak tebal berwarna keputih–putihan (basah), dan daging berwarna putih atau kuning (tergantung varietasnya) yang mengandung sianida dengan kadar yang berbeda (Suprapti Lies, 2005 : 13).

e. Kulit umbi

Kulit umbi ini menutupi umbi secara keseluruhan, karena kulit umbi mempunyai susunan sel serta mempunyai lapisan tertentu sehingga kulit umbi dapat dengan mudah dipisahkan dari bagian umbinya. Adapun klasifikasi dari tumbuhan ini, sebagai berikut :

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta (tumbuhan berbunga)

Kelas : Dicotyledoneae

Ordo : Euphorbiales

Famili : Euphorbiaceae

Genus : Manihot

Spesies : Manihot utilissima

1.3 Jenis atau Deskripsi Tanaman Ubi Kayu

Berdasarkan deskripsi varietas singkong, maka penggolongan jenisnya dapat dibedakan menjadi 2 macam :

- a. Jenis ubi kayu manis, yaitu jenis ubi kayu yang dapat dikonsumsi langsung. Contoh varietasnya : gading, adira 1, mangi, betawi, mentega, randu, lanting, dan kaliki.
- b. Jenis ubi kayu pahit, yaitu jenis ubi kayu untuk diolah atau bila akan dikonsumsi harus melalui proses. Contoh varietasnya : karet, bogor, SPP, dan adira 2 (Rukmana, Rahmat, 1997). Bila rasa ubi kayu semakin pahit maka kandungan sianidanya tinggi (Winarno, F. G, 2001).

1.4 Perbanyak Tanaman Ubi Kayu

Tanaman ubi kayu umumnya diperbanyak dengan menggunakan stek batang, walaupun tanaman ini juga dapat diperbanyak dengan menumbuhkan bijinya. Perbanyak vegetatif dengan stek batang berkaitan dengan kesamaan karakter keturunannya dengan induk asal stek. Perbanyak tanaman dengan stek batang memiliki kendala pada terbatasnya jumlah bibit yang dapat disebar atau didistribusikan dalam waktu relatif singkat. Perbanyak dengan biji hanya digunakan untuk tujuan pemuliaan tanaman, bukan untuk budidaya, karena membutuhkan proses dan waktu yang lama (Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan, 2011).

Bahan stek yang dapat diperoleh dari satu tanaman ubi kayu berumur 10 bulan atau lebih hanya sekitar 10 stek (BIP, 1995). Sedikitnya jumlah stek yang dapat digunakan disebabkan oleh bagian stek hanya dapat diperoleh dari bagian tengah batang tanaman, karena bagian tersebut memiliki kemampuan bertunas lebih baik dibandingkan bagian pucuk dan pangkal (Purwono dan Purnawati, 2007). Kondisi tersebut berbanding terbalik dengan kebutuhan stek ubi kayu yang tinggi, yaitu sekitar 10.000 (Purwono dan Purnawati, 2007) - 14.000 stek/ha untuk penanaman monokultur.

1.5 Budidaya Tanaman Ubi Kayu

a. Penyiapan Bibit

Sumber bibit ubi kayu berasal dari pembibitan tradisional berupa stek yang diambil dari tanaman yang berumur lebih dari 8 bulan dengan kebutuhan bibit untuk sistem budidaya ubi kayu monokultur adalah 10.000-15.000 stek ha⁻¹ (Tim Prima Tani, 2006). Untuk satu batang ubi kayu hanya diperoleh 10-20 stek sehingga luas areal pembibitan minimal 20% dari luas areal yang akan ditanami ubi kayu. Asal stek, diameter bibit, ukuran stek, dan lama penyimpanan bibit berpengaruh terhadap daya tumbuh dan hasil ubi kayu. Bibit yang dianjurkan untuk ditanam adalah stek dari batang bagian tengah dengan diameter batang 2-3cm, panjang 15-20 cm, dan tanpa penyimpanan.

b. Penyiapan Lahan

Penyiapan lahan berupa pengolahan tanah bertujuan untuk: (1) memperbaiki struktur tanah; (2) menekan pertumbuhan gulma; dan (3) menerapkan sistem konservasi tanah untuk memperkecil peluang terjadinya erosi. Tanah yang baik untuk budidaya ubi kayu adalah memiliki struktur gembur atau remah yang dapat dipertahankan sejak fase awal pertumbuhan sampai panen. Kondisi tersebut dapat menjamin sirkulasi O₂ dan CO₂ di dalam tanah terutama pada lapisan olah sehingga aktivitas jasad renik dan fungsi akar optimal dalam penyerapan hara. Menurut Tim Prima Tani (2006), tanah sebaiknya diolah dengan kedalaman sekitar 25 cm, kemudian dibuat bedengan dengan lebar bedengan dan jarak antar bedengan disesuaikan jarak tanam ubi kayu, yaitu 80-130 cm x 60-100 cm. Pada lahan miring atau peka erosi, tanah perlu dikelola dengan sistem konservasi, yaitu: (1) tanpa olah tanah; (2) olah tanah minimal; dan (3) olah tanah sempurna sistem guludan kontur. Pengolahan minimal (secara larik atau individual) efektif mengendalikan erosi tetapi hasil ubi kayu seringkali rendah dan biaya pengendalian gulma relatif tinggi. Dalam hal ini tanah dibajak (dengan traktor 3-7 singkal piring atau hewan tradisional) dua kali atau satu kali yang diikuti dengan pembuatan guludan (ridging). Untuk lahan peka erosi, guludan juga berperan sebagai pengendali erosi sehingga guludan dibuat searah kontur.

c. Penanaman

Stek ditanam di guludan dengan jarak antar barisan tanaman 80-130 cm dan dalam barisan tanaman 60-100 cm untuk sistem monokultur (Tim Prima Tani, 2006), sedangkan jarak tanam ubi kayu untuk sistem tumpangsari dengan kacang tanah, kedelai, atau kacang hijau adalah 200 x 100 cm dan jarak tanam tanaman sela yang efektif mengendalikan erosi dan produktivitasnya tinggi adalah 40 cm antara barisan dan 10-15 cm dalam barisan.

Penanaman stek ubi kayu disarankan pada saat tanah dalam kondisi gembur dan lembab atau ketersediaan air pada lapisan olah sekitar 80% dari kapasitas lapang. Tanah dengan kondisi tersebut akan dapat menjamin kelancaran sirkulasi O₂ dan CO₂ serta meningkatkan aktivitas mikroba tanah sehingga dapat memacu pertumbuhan daun untuk menghasilkan fotosintesis secara maksimal dan ditranslokasikan ke dalam umbi secara maksimal pula. Posisi stek di tanah dan kedalaman tanam dapat mempengaruhi hasil ubi kayu. Stek yang ditanam dengan posisi vertikal (tegak) dengan kedalaman sekitar 15 cm memberikan hasil tertinggi baik pada musim hujan maupun musim kemarau.

Penanam stek dengan posisi vertikal juga dapat memacu pertumbuhan akar dan menyebar merata di lapisan olah. Stek yang ditanam dengan posisi miring atau horizontal (mendatar), akarnya tidak terdistribusi secara merata seperti stek yang ditanam vertikal pada kedalaman 15 cm dan kepadatannya rendah.

d. Pemupukan

Pemupukan sangat diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan produksi ubi kayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hara yang hilang terbawa panen untuk setiap ton umbi segar adalah 6,54 kgN; 2,24 kgP₂O₅; dan 9,32 K₂O ha⁻¹musim¹, dimana 25% N, 30% P₂O₅, dan 26% K₂O terdapat di dalam umbi. Berdasarkan perhitungan tersebut, hara yang terbawa panen ubi kayu pada tingkat hasil 30 ton ha⁻¹ adalah 147,6 kg N; 47,4 kg P₂O₅; dan 179,4 kg K₂O ha⁻¹. Untuk mendapatkan hasil tinggi tanpa menurunkan tingkat kesuburan tanah, hara yang terbawa panen tersebut harus diganti melalui pemupukan setiap musim. Tanpa pemupukan akan terjadi pengurasan hara sehingga tingkat kesuburan tanah menurun.

Pemupukan yang tidak rasional dan tidak berimbang juga dapat merusak kesuburan tanah. Pemupukan harus dilakukan secara efisien sehingga didapatkan produksi tanaman dan pendapatan yang diharapkan. Umbi ubi kayu adalah tempat menyimpan sementara hasil fotosintesis yang tidak digunakan untuk pertumbuhan vegetatif tanaman. Pertumbuhan vegetatif yang berlebihan akibat dosis pemupukan yang tinggi dapat menurunkan hasil panen. Efisiensi pemupukan dipengaruhi oleh jenis pupuk, varietas, jenis tanah, pola tanam, dan keberadaan unsur lainnya di dalam tanah.

Untuk pertanaman ubi kayu sistem monokultur, disarankan pemberian pupuk anorganik sebanyak 200 kg urea, 100 kg SP36, dan 100 kg KCl hektar-1 yang 14 diberikan sebanyak tiga tahap. Tahap I umur 7-10 hari diberikan 50 kg urea, 100 kg SP36, dan 50 kg KCl ha-1, dan tahap II umur 2-3 bulan diberikan 75 kg urea dan 50 kg KCl ha-1, serta tahap III umur 5 bulan diberikan lagi 75 kg urea ha-1. Pupuk organik (kotoran ternak) dapat digunakan sebanyak 1 -2 ton ha-1 pada saat tanam.

e. Pemeliharaan Tanaman

Kelemahan ubi kayu pada fase pertumbuhan awal adalah tidak mampu berkompetisi dengan gulma. Periode kritis atau periode tanaman harus bebas gangguan gulma adalah antara 5-10 minggu setelah tanam. Bila pengendalian gulma tidak dilakukan selama periode kritis tersebut, produktivitas dapat turun sampai 75% dibandingkan kondisi bebas gulma. Untuk itu, penyiangan diperlukan hingga tanaman bebas dari gulma sampai berumur sekitar 3 bulan (Tim Prima Tani, 2006). Menurut Wargiono dkk. (2006), pada bulan ke-4 kanopi ubi kayu mulai menutup permukaan tanah sehingga pertumbuhan gulma mulai tertekan karena kecilnya penetrasi sinar matahari di antara ubi kayu. Oleh karena itu, kondisi bebas gulma atau penyiangan pada bulan ke-4 tidak diperlukan karena tidak lagi mempengaruhi hasil. Pada saat penyiangan, juga dilakukan pembumbunan, yaitu umur 2-3 bulan. Pemeliharaan selanjutnya yang perlu diperhatikan adalah

pembatasan tunas. Pada saat tanaman berumur 1 bulan dilakukan pemilihan tunas terbaik, tunas yang jelek 15 dibuang sehingga tersisa dua tunas yang paling baik. Sementara itu, pengendalian hama dan penyakit tidak perlu dilakukan karena sampai saat ini tanaman ubi kayu tidak memerlukan pengendalian hama dan penyakit. Apabila di lapangan diperlukan pengendalian hama penyakit, maka tindakan yang dilakukan sebagai berikut :

- Tungau/kutu merah (*Tetranychus bimaculatus*) dikendalikan secara mekanik dengan memetik daun sakit pada pagi hari dan kemudian dibakar. Pengendalian secara kimiawi menggunakan akarisisida.
- Kutu sisik hitam (*Parasaissetia nigra*) dan kutu sisik putih (*Anoidomytilus albus*) dikendalikan secara mekanis dengan mencabut dan membatasi tanaman sakit menggunakan bibit sehat. Pengendalian secara kimiawi menggunakan perlakuan stek insektisida seperti tiodicarb dan oxydemeton methyl.
- Penyakit bakteri *B. manihotis* dan *X. manihotis* menyerang daun muda dan *P. solanacearum* menyerang bagian akar tanaman sehingga tanaman layu dan mati. Pengendalian dapat dilakukan menggunakan varietas tahan/agak tahan.
- Penyakit lain adalah cendawan karat daun (*Cercospora* sp.), perusak batang (*Glomerell* sp.), dan perusak umbi (*Fusarium* sp.). Pengendalian dianjurkan menggunakan larutan belerang 5%.5. Penyakit virus mosaik (daun mengeriting) belum ada rekomendasi pengendaliannya.

f. Panen

Waktu panen yang paling baik adalah pada saat kadar karbohidrat mencapai tingkat maksimal. Bobot umbi meningkat dengan bertambahnya umur panen, sedangkan kadar pati cenderung stabil pada umur 7-9 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa umur panen ubi kayu fleksibel. Tim Prima Tani (2006) menganjurkan panen pada saat tanaman berumur 8-10 bulan dan dapat ditunda hingga berumur 12 bulan. Fleksibilitas umur panen tersebut memberi peluang petani melakukan pemanenan pada saat harga jual tinggi. Dalam kurun waktu 5 bulan tersebut (panen 8-12 bulan) dapat dilakukan pemanenan bila harga jual ubi kayu naik karena tidak mungkin melakukan penyimpanan ubi kayu di gudang penyimpanan seperti halnya tanaman pangan lainnya. Pembeli biasanya akan membeli ubi kayu dalam bentuk segar yang umurnya tidak lebih dari 2x24 jam dari saat panen.

2. Usahatani

Ilmu usahatani didefinisikan secara berbeda oleh beberapa orang. Soekartawi (2002) mengatakan bahwa usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Bachtiar Rifai (dalam Hernanto, 1996) mendefinisikan bahwa usahatani sebagai organisasi dari alam dan modal yang ditujukan kepada produksi dibidang pertanian. Hermanto (1996) juga menyebutkan unsur pokok yang terdapat dalam usahatani adalah

lahan, tenaga kerja, modal, dan pengelolaan. Mubyarto (1989) mengatakan bahwa usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tubuh tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang telah dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah dan sebagainya.

Usahatani menurut Snodgrass dan Wallace (1982) secara mendasar terdiri dari lahan yang digunakan untuk operasi kegiatan pertanian dimana tenaga kerjanya oleh diri sendiri atau dengan bantuan anggota keluarga, atau mempekerjakan orang lain. Usahatani memiliki empat unsur pokok. Unsur pokok yang ada dalam usahatani yang pertama adalah lahan. Lahan merupakan tempat kegiatan produksi dan tempat tinggal keluarga petani. Lahan berperan sebagai faktor produksi yang dipengaruhi oleh tingkat kesuburan, luas lahan, letak lahan, hubungan lahan dan manusia, intensifikasi, lokasi, dan fasilitas-fasilitas. Unsur pokok yang kedua dalam usahatani adalah tenaga kerja. Kelangkaan tenaga kerja akan mengakibatkan mundurnya penanaman, kemudian berpengaruh pada pertumbuhan tanaman, produktivitas, dan kualitas produk. Tenaga kerja dapat berasal dari keluarga petani sendiri, maupun tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga. Unsur pokok ketiga yang ada dalam usahatani adalah modal. Modal merupakan hasil perpaduan faktor produksi lahan dan tenaga kerja. Modal ditujukan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan kekayaan usahatani itu sendiri. Menurut fungsinya modal dibagi menjadi modal tetap atau modal yang dapat digunakan untuk lebih dari

satu proses produksi, dan modal lancar atau modal yang digunakan untuk sekali proses produksi. Unsur pokok terakhir dalam usahatani adalah pengelolaan atau manajemen. Pengelolaan merupakan kemampuan petani dalam menentukan, mengorganisasikan, dan mengkoordinasikan faktor-faktor produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan. Keberhasilan petani dalam mengelola usahatani dilihat dari produktifitas dari setiap faktor-faktor usahanya (Hernanto, 1996 dan Suratiyah, 2006).

Menurut Fadholi (1991), faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani digolongkan menjadi dua, yaitu :

A. Faktor Intern

a. Petani Pengelola

Petani adalah setiap orang yang melakukan usaha untuk memenuhi sebagian atau seluruh kebutuhan hidupnya di bidang pertanian dalam arti luas yang meliputi usaha tani pertanian, peternakan, perikanan, dan pemungutan hasil laut. Petani tersebut bertanggung jawab terhadap pengelolaan usahatani yang ia lakukan, apabila petani dapat melakukan pengelolaan secara baik maka usahatani yang ia lakukan juga dapat berkembang dengan baik, dan sebaliknya. Pengelolaan usahatani itu juga tergantung dari tingkat pendidikan petani sendiri dan bagaimana cara ia memanfaatkan berbagai faktor produksi yang ada untuk digunakan secara efektif dan efisien agar mendapatkan keuntungan yang maksimal, maka petani berperan penting sebagai pengambil keputusan dan kebijakan dari usahatani yang dilakukan.

b. Tanah Usahatani

Tanah sebagai harta produktif adalah bagian organis rumah tangga tani.

Luas lahan usahatani menentukan pendapatan, taraf hidupnya, dan derajat kesejahteraan rumah tangga tani. Tanah berkaitan erat dengan keberhasilan usaha tani dan teknologi modern yang dipergunakan.

Untuk mencapai keuntungan usaha tani, kualitas tanah harus ditingkatkan. Hal ini dapat dicapai dengan cara pengelolaan yang hati-hati dan penggunaan metode terbaik. Pentingnya faktor produksi tanah, bukan saja dilihat dari segi luas atau sempitnya lahan, tetapi juga segi yang lain, misalnya aspek kesuburan tanah, macam penggunaan lahan (tanah sawah, tegalan, dan sebagainya) dan topografi (tanah dataran pantai, rendah dan dataran tinggi).

Kemampuan tanah untuk pertanian penilaiannya didasarkan kepada:

1. Kemampuan tanah untuk ditanami dengan berbagai jenis tanaman, makin banyak tanaman makin baik.
2. Kemampuan untuk berproduksi, makin tinggi produksi per satuan luas makin baik.
3. Kemampuan untuk berproduksi secara lestari, makin sedikit pengawetan tanah makin baik.

c. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah energi yang dicurahkan dalam suatu proses kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Pembicaraan mengenai tenaga kerja dalam pertanian di Indonesia harus dibedakan kedalam

persoalan tenaga kerja dalam usahatani kecil-kecilan (usahatani pertanian rakyat) dan persoalan tenaga kerja dalam perusahaan pertanian yang besar-besar yaitu perkebunan, kehutanan, peternakan dan sebagainya.

Dalam usahatani skala kecil sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak-anak petani. Anak-anak berumur 12 tahun misalnya sudah dapat merupakan tenaga kerja yang produktif bagi usahatani. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga petani ini merupakan sumbangan keluarga pada produksi pertanian secara keseluruhan dan tidak pernah dinilai dalam uang. Peran anggota keluarga tani dalam mengelola kegiatan usahatani bersama dapat mengurangi biaya pengeluaran untuk membayar tenaga kerja sewa.

Berbeda dengan usahatani dalam skala besar, tenaga kerja memegang peranan yang penting karena tenaga kerja yang ada memiliki *skill*/keahlian tertentu dan berpendidikan sehingga mampu menjalankan usahatani yang ada dengan baik, tentu saja dengan seorang pengelola (manager) yang juga memiliki keahlian dalam mengembangkan usahatani yang ada.

d. Modal

Seringkali dijumpai adanya pemilik modal besar yang mampu mengusahakan usahatannya dengan baik tanpa adanya bantuan kredit dari pihak lain. Golongan pemilik modal yang kuat ini sering

ditemukan pada petani besar, petani kaya dan petani cukupan, petani komersial atau pada petani sejenisnya, sebaliknya, tidak demikian halnya pada petani kecil. Golongan petani yang diklasifikasikan sebagai petani yang tidak bermodal kuat yaitu petani kecil, petani miskin, petani tidak cukupan dan petani tidak komersial, karena itulah mereka memerlukan kredit usahatani agar mereka mampu mengelola usahatannya dengan baik.

e. Tingkat Teknologi

Kemajuan dan pembangunan dalam bidang apa pun tidak dapat dilepaskan dari kemajuan teknologi. Revolusi pertanian didorong oleh penemuan mesin-mesin dan cara-cara baru dalam bidang pertanian. Demikian pula “Revolusi Hijau” mulai tahun 1969/1970 disebabkan oleh penemuan teknologi baru dalam bibit padi dan gandum yang lebih unggul dibanding bibit-bibit yang dikenal sebelumnya.

Teknologi baru yang diterapkan dalam bidang pertanian selalu dimaksudkan untuk menaikkan produktivitas apakah ia produktivitas tanah, modal atau tenaga kerja. Dengan penggunaan teknologi yang lebih maju dari sebelumnya maka usahatani yang dilakukan dapat lebih efektif dan efisien, sehingga dapat memperoleh keuntungan maksimal dengan produktivitas yang tinggi.

Dalam menganalisa peranan teknologi baru dalam pembangunan pertanian kadang-kadang digunakan dua istilah lain yang sebenarnya berbeda namun dapat dianggap sama dan sering dipertukarkan karena

keduanya menunjukkan pada soal yang sama yaitu perubahan teknik (*technical change*) dan inovasi (*innovation*). Istilah perubahan teknik jelas menunjukkan unsur perubahan suatu cara baik dalam produksi maupun dalam distribusi barang-barang dan jasa-jasa yang menjurus ke arah perbaikan dan peningkatan produktivitas. Inovasi berarti pula suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. Inovasi selalu bersifat baru.

Teknologi juga dapat menjadi kendala usahatani karena sulitnya penerimaan petani terhadap teknologi baru dikarenakan ketidakpercayaannya pada teknologi tersebut, dan juga karena faktor budaya dari petani itu sendiri yang enggan menerima teknologi maupun inovasi.

Teknologi mempunyai sifat sebagai berikut :

- a) Tingkat keuntungan relatif dari inovasi tersebut, semakin tinggi tingkat keuntungan relatif semakin cepat pula teknologi tersebut diterima oleh masyarakat.
- b) Tingkat kesesuaian dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, semakin tinggi tingkat kesesuaian dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, semakin cepat pula inovasi tersebut diterima.
- c) Tingkat kerumitan (*complexity*) dari inovasi yang akan disebar, semakin tinggi tingkat kerumitan dari inovasi, semakin sulit diterima masyarakat.

- d) Tingkat mudah diperagakan (*triability*) dari inovasi yang akan disebarkan, semakin tinggi tingkat kemudahan diperagakan dari inovasi yang akan disebarkan, semakin mudah inovasi itu diterima masyarakat.
- e) Tingkat kemudahan dilihat dari hasilnya (*observability*), semakin tinggi tingkat *observability* semakin mudah inovasi tersebut diterima oleh masyarakat.

f. Kemampuan Petani Mengalokasikan Penerimaan Keluarga

Hasil dari usahatani skala keluarga merupakan penerimaan keluarga yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga tersebut dan juga menyambung kembali keberlangsungan usahatani mereka. Jika seorang petani dapat mengelola penerimaan usahatannya dengan baik maka kebutuhan keluarganya dan usahatannya dapat tercukupi, sebaliknya jika tidak mampu mengelola dan mengalokasikan penerimaan keluarga dari hasil usahatani maka kebutuhannya tidak dapat tercukupi dengan baik.

g. Jumlah Keluarga

Jumlah keluarga berhubungan dengan banyak sedikitnya potensi tenaga kerja yang tersedia didalam keluarga. Dalam usahatani skala kecil sebagian besar tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri yang terdiri atas ayah sebagai kepala keluarga, istri dan anak-anak petani. Semakin banyak jumlah keluarga produktif yang mampu membantu

usahatani, maka biaya tenaga kerja pun semakin banyak berkurang dan biaya tersebut dapat dialokasikan untuk keperluan lain.

B. Faktor Ekstern

a. Tersedianya Sarana Transportasi dan Komunikasi

Sarana transportasi dalam usahatani tentu saja sangat membantu dan mempengaruhi keberhasilan usahatani, misalnya dalam proses pengangkutan saprodi dan alat-alat pertanian, begitu juga dengan distribusi hasil pertanian ke wilayah-wilayah tujuan pemasaran hasil tersebut, tanpa adanya transportasi maka proses pengangkutan dan distribusi akan mengalami kesulitan.

Begitu pula dengan ketersediaan sarana komunikasi, pentingnya interaksi sosial dan komunikasi baik antara petani dan petani, petani dan kelembagaan, serta petani dan masyarakat diantaranya dapat meningkatkan kualitas SDM petani, mengembangkan pola kemitraan, mengembangkan kelompok tani melalui peningkatan kemampuan dari aspek budidaya dan aspek agribisnis secara keseluruhan, memperkuat dan melakukan pembinaan terhadap seluruh komponen termasuk petani melalui peningkatan fasilitas, kerja sama dengan swasta, pelayanan kredit dan pelatihan. Jika sarana komunikasi dalam berusahatani kurang mencukupi maka perkembangan usahatani dan petani yang menjalankan kurang maksimal karena ruang lingkup interaksinya sempit.

3. Pendapatan Usahatani

Menurut Gustiyana (2003), pendapatan dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan usahatani dan pendapatan rumah tangga. Pendapatan merupakan pengurangan dari penerimaan dengan biaya total. Pendapatan rumah tangga yaitu pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani ditambah dengan pendapatan yang berasal dari kegiatan di luar usahatani. Pendapatan usahatani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung dalam per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan luar usahatani adalah pendapatan yang diperoleh sebagai akibat melakukan kegiatan di luar usahatani seperti berdagang, mengojek, dll.

a. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani menurut Gustiyana (2004), dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi.

Dalam pendapatan usahatani ada dua unsur yang digunakan yaitu unsur penerimaan dan pengeluaran dari usahatani tersebut. Penerimaan adalah hasil perkalian jumlah produk total dengan satuan harga jual, sedangkan pengeluaran atau biaya yang dimaksudkan sebagai nilai penggunaan sarana produksi dan lain-lain yang dikeluarkan pada proses produksi tersebut (Ahmadi, 2001). Produksi berkaitan dengan penerimaan dan biaya produksi, penerimaan tersebut diterima petani karena masih harus dikurangi dengan biaya produksi yaitu keseluruhan biaya yang dipakai dalam proses produksi tersebut (Mubyarto, 1989).

Menurut Hernanto (1994), ada beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani, sebagai berikut :

- a. Luas usaha, meliputi areal pertanaman, luas tanaman, luas tanaman rata-rata.
- b. Tingkat produksi, yang diukur lewat produktivitas/ha dan indeks pertanaman.
- c. Pilihan dan kombinasi.
- d. Intensitas perusahaan pertanaman.
- e. Efisiensi tenaga kerja.

Secara matematis untuk menghitung pendapatan usahatani dapat ditulis sebagai berikut :

$$\pi = Y \cdot P_y - \sum X_i \cdot P_{x_i} - BTT$$

Keterangan :

- π = Pendapatan (Rp)
 Y = Hasil produksi (Kg)

P_y	= Harga hasil produksi (Rp)
X_i	= Faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$)
P_{xi}	= Harga faktor produksi ke- i (Rp)
BTT	= Biaya tetap total (Rp)

Untuk mengetahui usahatani menguntungkan atau tidak secara ekonomi dapat dianalisis dengan menggunakan nisbah atau perbandingan antara penerimaan dengan biaya (*Revenue Cost Ratio*). Secara matematis dapat dirumuskan, sebagai berikut :

$$R/C = PT / BT$$

Keterangan:

R/C	= Nisbah penerimaan dan biaya
PT	= Penerimaan total (Rp)
BT	= Biaya total (Rp)

Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani mengalami keuntungan karena penerimaan lebih besar dari biaya.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani mengalami kerugian karena penerimaan lebih kecil dari biaya.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani mengalami impas karena penerimaan sama dengan biaya.

b. Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Mosher (1985), tolok ukur yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan petani adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan petani.

Besarnya pendapatan petani itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, kesehatan dan lapangan kerja.

Petani di pedesaan khususnya petani kecil sangat tergantung dari pendapatan di sektor non pertanian sehingga kaitan keberhasilan sektor pertanian dan non pertanian di pedesaan menjadi sangat kental (Soekartawi, 1994). Keluarga pada umumnya terdiri dari seorang kepala keluarga dan beberapa orang anggotanya. Kepala rumah tangga adalah orang yang paling bertanggungjawab terhadap rumah tangga tersebut, sedangkan anggota keluarga atau rumah tangga adalah mereka yang hidup dalam satu atap dan menjadi tanggungan kepala rumah tangga yang bersangkutan.

Tingkat pendapatan rumah tangga merupakan indikator yang penting untuk mengetahui tingkat hidup rumah tangga. Umumnya pendapatan rumah tangga di pedesaan tidak berasal dari satu sumber, tetapi berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Tingkat pendapatan tersebut diduga dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga petani.

Hernanto (1994), menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani, yaitu faktor internal seperti unsur tanah, air, iklim, tingkat teknologi, manajemen, tenaga kerja, modal, dan jumlah tenaga kerja. Selain faktor internal juga terdapat faktor eksternal, yaitu tersedianya sarana transportasi dan komunikasi, harga, sarana produksi, fasilitas kredit, dan penyuluhan. Tingkat pendapatan yang

rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendapatan keluarga diharapkan mencerminkan tingkat kekayaan dan besarnya modal yang dimiliki petani, semakin besar pendapatan keluarga petani cenderung lebih berani menanggung resiko.

Menurut Soekirno (1985), terdapat empat ukuran pendapatan :

a. Pendapatan kerja petani

Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dan kenaikan investasi yang kemudian dikurangi dengan pengeluaran baik tunai maupun bunga modal dan investasi nilai kerja keluarga.

b. Penghasilan kerja

Petani Pendapatan ini diperoleh dari selisih total penerimaan usahatani setelah dikurangi dengan bunga modal.

c. Pendapatan kerja keluarga

Pendapatan yang diperoleh dari balas jasa dan kerja serta pengelolaan yang dilakukan petani dan anggotanya yang bertujuan untuk menambah penghasilan rumah tangga.

d. Pendapatan keluarga

Angka ini diperoleh dengan menghitung pendapatan dari sumber-sumber lain yang diterima petani bersama keluarga disamping kegiatan pokoknya.

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan kedalam dua sektor, yaitu sektor pertanian dan non pertanian, sehingga rumus pendapatan rumah tangga adalah sebagai berikut :

$$Y_{Rt} = Y_{usahatani} + Y_{non\ usahatani}$$

Sumber pendapatan dari sektor pertanian dapat dirincikan lagi menjadi pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor non pertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh non pertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1990).

Menurut Soeratno (1996), ukuran pendapatan yang digunakan untuk tingkat kesejahteraan keluarga adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh dari bekerja. Tiap anggota keluarga berusia kerja dirumah tangga akan terdorong bekerja untuk kesejahteraan keluarganya. Beberapa hasil studi menunjukkan bahwa anggota keluarga seperti istri dan anak-anak adalah penyumbang dalam berbagai kegiatan baik dalam pekerjaan rumah tangga maupun mencari nafkah.

4. Biaya dan Keuntungan

Petani mencari keuntungan sebagaimana pelaku ekonomi lainnya. Kegiatan usahatani dilakukan oleh petani dengan mengeluarkan biaya yang seminimal mungkin. Pengeluaran biaya yang minimal tadi diharapkan mampu memberikan keuntungan tertentu yang dapat

digunakan untuk mencukupi kebutuhan petani. Semakin banyak alokasi pendapatan yang diperoleh dari usahatani tersebut maka usahatani tersebut akan semakin diminati.

Biaya secara umum merupakan nominal uang yang dikeluarkan oleh pelaku ekonomi untuk mendapatkan barang atau jasa yang diperlukan. Bagi produsen, biaya diartikan sebagai nominal uang yang dikeluarkan untuk membeli barang dan jasa yang digunakan sebagai input dalam proses produksinya, selanjutnya input tersebut digunakan untuk memproduksi output atau komoditi, sedangkan biaya yang dikeluarkan oleh konsumen digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, baik berupa barang maupun jasa akhir, yang mampu memberikan manfaat bagi konsumen.

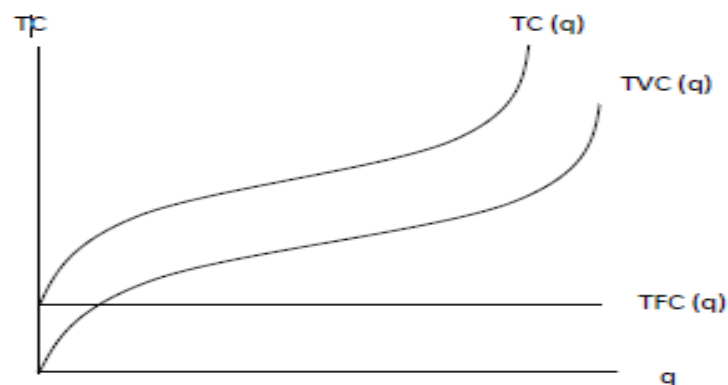
Biaya produksi, biaya bagi produsen, berdasarkan realitas dibagi menjadi dua jenis (Joesron dan Fathorrazi, 2012). Pertama, biaya eksplisit yaitu pengeluaran yang nyata dari suatu perusahaan untuk membeli atau menyewa input atau faktor produksi yang diperlukan di dalam proses produksi. Kedua, biaya implisit yaitu nilai dari input milik sendiri atau keluarga yang digunakan oleh perusahaan itu sendiri di dalam proses produksi.

Biaya produksi juga dibedakan menjadi tiga berdasarkan sifatnya (Joesron dan Fathorrazi, 2012). Biaya produksi tetap (*fixed cost/FC*) adalah kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan per satuan waktu tertentu, untuk keperluan pembayaran semua input tetap, dan besarnya tidak

bergantung dari jumlah produk yang dihasilkan. Biaya tetap sering disebut sebagai biaya tidak langsung, misalnya sewa pabrik atau kantor, pembayaran untuk peralatan, gaji karyawan, utang bunga, dan lain-lain. Biaya produksi variabel (*Variable cost/VC*) adalah kewajiban yang harus dibayar oleh suatu perusahaan pada waktu tertentu, untuk pembayaran semua input variabel yang digunakan dalam proses produksi. Biaya produksi total (*Total cost/TC*) adalah penjumlahan dari biaya variabel dalam proses produksi. Pengklasifikasian biaya berdasarkan sifatnya dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Hubungan antara tiga fungsi biaya berdasarkan sifatnya. TC adalah biaya total, dan q adalah jumlah output. *TFC (total fixed cost)* atau biaya tetap total adalah nilai dari biaya total pada suatu tingkat output nol. Sedangkan *TVC* adalah selisih antara biaya total memproduksi q dan biaya tetap total.



Gambar 1. Tiga Fungsi Biaya

Tiga fungsi biaya di atas, dapat diturunkan lagi menjadi fungsi biaya rata-rata.

- a. Biaya Tetap Rata-Rata/*Average Fixed Cost* (AFC) adalah biaya tetap per unit output.
- b. Biaya Variabel Rata-Rata/*Average Variable Cost* (AVC) adalah biaya variabel per unit output.
- c. Biaya Total Rata-Rata/*Average Total Cost* (ATC) adalah biaya total per unit output.
- d. Biaya Marginal/*Marginal Cost* (MC) adalah laju perubahan di dalam biaya total sebagai akibat perubahan output.

Keuntungan suatu perusahaan ditentukan oleh besarnya penerimaan dan biaya dalam suatu periode tertentu. Keuntungan (Q) sama dengan penerimaan total (R) dikurangi biaya total (C). Apabila total biaya (C) lebih besar dibandingkan dengan total penerimaan (R) artinya perusahaan menerima keuntungan yang negatif atau dengan kata lain perusahaan mengalami kerugian. Apabila total biaya (C) lebih kecil dibandingkan dengan total penerimaan (R) maka perusahaan akan menerima laba yang positif. Perusahaan mengalami suatu *break event point* saat total penerimaan sama dengan total biaya yang dikeluarkan.

$$\Pi_{(q)} = R_{(q)} - C_{(q)}$$

Hubungan antara produksi dan biaya dibedakan menjadi dua konsep menurut periode waktunya (Samuelson dan Nordhaus, 2003). Dalam

jangka pendek (*short run*), perusahaan akan selalu menyesuaikan input-input variabelnya, sedangkan input yang bersifat tetap tidak dapat diubah. Sehingga dalam jangka pendek biaya tenaga kerja, dan biaya bahan baku adalah biaya variabel, sedangkan biaya modal adalah biaya tetap. Dalam jangka panjang (*long run*), semua input dapat disesuaikan, termasuk tenaga kerja, bahan baku, dan modal. Oleh karena itu, semua biaya dalam jangka panjang termasuk sebagai biaya variabel.

Biaya total produksi dalam ilmu akuntansi merupakan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan terdiri dari biaya produksi dan biaya lain-lain. Biaya produksi adalah biaya yang langsung berkaitan dengan proses produksi, misal biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya modal. Sedangkan biaya lain-lain adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan produksi, tapi tidak langsung berhubungan dengan proses produksi, misal biaya pajak. Biaya lain-lain ini seharusnya dimasukkan ke dalam penentuan harga suatu barang.

Biaya lain-lain dalam ilmu akuntansi tidak lain adalah biaya transaksi. North (1993) memberikan pernyataan bahwa di dunia ini terdapat *incomplete information* dan *limited mental capacity* dari proses informasi. Institusi digunakan sebagai alat untuk membatasi interaksi manusia dalam mengadakan pertukaran sehingga ketidakpastian dalam *human exchange* dapat diminimalkan. North mengatakan bahwa “*a world ideas and ideologies play a major role in choices and transaction costs results in imperfect markets*” (North, 1993).

Biaya transaksi menurut Williamson (dalam Zhang, 2005) diidentifikasi menjadi dua bagian. Pertama, biaya transaksi sebelum kontrak (*ex-ante*) yaitu biaya-biaya yang muncul dalam menetapkan suatu sistem, meliputi biaya-biaya dalam mengumpulkan informasi, biaya-biaya dalam pembuatan keputusan, biaya-biaya dalam mengamankan kesepakatan. Kedua, biaya transaksi setelah kontrak (*ex-post*) yaitu biaya-biaya dalam melaksanakan suatu sistem, meliputi biaya monitoring, biaya penegakan, dan lain-lain.

5. Kemitraan

5.1 Pengertian Kemitraan

Menurut Hafsah (2002:43), kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Karena merupakan strategi bisnis, maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Menurut Undang-Undang No.9 Tahun 1995, kemitraan adalah kerja sama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah atau usaha besar dengan memperlihatkan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan.

Harjono dalam Fadloli (2005) mendefinisikan kemitraan sebagai persetujuan antara dua pihak yang mempunyai kebutuhan saling

mengisi dan bekerjasama bagi kepentingan kedua belah pihak atas saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Kemitraan diciptakan karena pihak pertama memerlukan sumber-sumber yang dimiliki pihak lain meliputi modal, tanah, tenaga kerja, akses terhadap teknologi baru, kapasitas pengolahan dan outlet untuk pemasaran hasil produksi.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kemitraan merupakan jalinan kerjasama usaha yang merupakan strategi bisnis yang dilakukan antara dua pihak atau lebih dengan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat dan saling menguntungkan yang disertai adanya satu pembinaan dan pengembangan. Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya masing-masing pihak pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan, justru dengan kelemahan dan kelebihan masing-masing pihak akan saling melengkapi dalam arti pihak yang satu akan mengisi dengan cara melakukan pembinaan terhadap kelemahan yang lain dan sebaliknya.

5.2 Unsur-Unsur Kemitraan

Pada dasarnya kemitraan itu merupakan suatu kegiatan saling menguntungkan dengan berbagai macam bentuk kerjasama dalam menghadapi dan memperkuat satu sama lainnya. Kemitraan merupakan satu harapan yang dapat meningkatkan produktivitas dan posisi tawar yang adil antar pelaku usaha. Berkaitan dengan

kemitraan seperti yang telah disebut di atas, maka kemitraan itu mengandung beberapa unsur pokok, yaitu :

a. Kerjasama usaha

Dalam konsep kerjasama usaha melalui kemitraan ini, jalinan kerjasama yang dilakukan antara usaha besar atau menengah dengan usaha kecil didasarkan pada kesejajaran kedudukan atau mempunyai derajat yang sama terhadap kedua belah pihak yang bermitra. Ini berarti bahwa hubungan kerjasama yang dilakukan antara pengusaha besar atau menengah dengan pengusaha kecil mempunyai kedudukan yang setara dengan hak dan kewajiban timbal balik sehingga tidak ada pihak yang dirugikan, tidak ada yang saling mengeksploitasi satu sama lain dan tumbuh berkembangnya rasa saling percaya di antara para pihak dalam mengembangkan usahanya. Dengan hubungan kerjasama melalui kemitraan ini diharapkan pengusaha besar atau menengah dapat menjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan pengusaha kecil atau pelaku ekonomi lainnya, sehingga pengusaha kecil akan lebih berdaya dan tangguh didalam berusaha demi tercapainya kesejahteraan.

b. Pembinaan dan pengembangan

Pada dasarnya yang membedakan hubungan kemitraan dengan hubungan dagang biasa oleh pengusaha kecil dengan pengusaha besar adalah adanya bentuk pembinaan dari pengusaha besar terhadap pengusaha kecil atau koperasi yang tidak ditemukan pada

hubungan dagang biasa. Bentuk pembinaan dalam kemitraan antara lain pembinaan didalam mengakses modal yang lebih besar, pembinaan manajemen usaha, pembinaan peningkatan sumber daya manusia (SDM), pembinaan manajemen produksi, pembinaan mutu produksi serta menyangkut pula pembinaan didalam pengembangan aspek institusi kelembagaan, fasilitas alokasi serta investasi.

c. Prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan.

- Prinsip saling memerlukan

Kemitraan merupakan suatu rangkaian proses yang diawali dengan mengenal dan mengetahui posisi keunggulan dan kelemahan usahanya. Pemahaman akan keunggulan yang ada akan menghasilkan sinergi yang berdampak pada efisiensi, turunny biaya produksi dan sebagainya. Penerapannya dalam kemitraan, perusahaan besar dapat menghemat tenaga dalam mencapai target tertentu dengan menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan yang kecil. Sebaliknya perusahaan yang lebih kecil yang umumnya relatif lemah dalam hal kemampuan teknologi, permodalan dan sarana produksi melalui teknologi dan sarana produksi yang dimiliki oleh perusahaan besar. Dengan demikian sebenarnya ada saling memerlukan atau ketergantungan diantara kedua belah pihak yang bermitra.

- Prinsip saling memperkuat

Dalam kemitraan usaha, sebelum kedua belah pihak memulai untuk bekerjasama, maka pasti ada sesuatu nilai tambah yang ingin diraih oleh masing-masing pihak yang bermitra. Nilai tambah tersebut dapat berupa nilai ekonomi seperti peningkatan modal dan keuntungan, perluasan pangsa pasar, maupun non ekonomi seperti peningkatan kemampuan manajemen dan penguasaan teknologi. Keinginan ini merupakan konsekuensi logis dan alamiah dari adanya kemitraan sehingga dengan bermitra terjadi suatu sinergi antara para pelaku yang bermitra dengan harapan nilai tambah yang diterima akan lebih besar. Dengan demikian terjadi saling mengisi atau saling memperkuat dari kekurangan masing-masing pihak yang bermitra.

- Prinsip saling menguntungkan

Salah satu maksud dan tujuan dari kemitraan usaha adalah saling menguntungkan. Pada kemitraan ini, tidak berarti para partisipan harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama, akan tetapi adanya posisi tawar yang setara berdasarkan peran masing-masing. Berpedoman pada kesejajaran kedudukan atau memiliki derajat yang setara bagi masing-masing pihak yang bermitra, maka tidak ada pihak yang tereksplotasi dan dirugikan tetapi justru terciptanya rasa saling percaya diantara para pihak

sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan atau pendapatan melalui pengembangan usahanya.

5.3 Pola Kemitraan

Menurut Soemardjo (2004), dalam sistem agribisnis di Indonesia, terdapat 5 (lima) bentuk kemitraan antara petani dengan pengusaha besar, sebagai berikut :

a. Inti Plasma

Pola ini merupakan hubungan antara petani, kelompok tani atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti.

Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi, sedangkan kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati. Keunggulan sistem inti-plasma, antara lain :

1. Terciptanya saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan usaha kecil sebagai plasma mendapatkan pinjaman permodalan, pembinaan teknologi dan manajemen, sarana produksi, pengolahan serta pemasaran hasil dari perusahaan mitra. Perusahaan inti memperoleh standar mutu bahan baku industri yang lebih terjamin dan berkesinambungan.
2. Terciptanya peningkatan usaha usaha kecil plasma menjadi lebih ekonomis dan efisien karena adanya pembinaan dari perusahaan inti. Kemampuan perusahaan inti dan kawasan pasar

- perusahaan meningkat karena dapat mengembangkan komoditas sehingga barang produksi yang dihasilkan mempunyai keunggulan dan lebih mampu bersaing pada pasar yang lebih luas, baik pasar nasional, regional, maupun internasional.
3. Dapat mendorong perkembangan ekonomi berkembangnya kemitraan inti-plasma mendorong tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang. Kondisi tersebut menyebabkan kemitraan sebagai media pemerataan pembangunan dan mencegah kesenjangan sosial antar daerah.

Kelemahan sistem plasma, antara lain :

1. Pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajibannya sehingga kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar.
2. Komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan oleh plasma.
3. Belum ada kontak kemitraan yang menjamin hak dan kewajiban komoditas plasma sehingga terkadang pengusaha inti mempermainkan harga komoditas plasma.

b. Subkontrak

Pola kemitraan subkontrak merupakan pola kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai

bagian dari produksinya. Keunggulan pola kemitraan subkontrak, yaitu kemitraan ini ditandai dengan adanya kesepakatan mengenai kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu. Pola subkontrak sangat bermanfaat bagi terciptanya alih teknologi, modal, keterampilan dan produktivitas, serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra.

Kelemahan pola kemitraan subkontrak, antara lain :

1. Hubungan subkontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil mengarah ke monopoli atau monopsoni, terutama dalam penyediaan bahan baku serta dalam hal pemasaran.
2. Berkurangnya nilai-nilai kemitraan antara kedua belah pihak.
3. Kontrol kualitas produk ketat, tetapi tidak diimbangi dengan sistem pembayaran yang tepat.

c. Dagang Umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut.

Keuntungan berasal dari margin harga dan jaminan harga produk yang yang diperjual-belikan, serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra. Keunggulan pola kemitraan dagang umum: Kelompok mitra atau koperasi tani berperan

sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan mitra. Sementara itu, perusahaan mitra memasarkan produk kelompok mitra ke konsumen. Kondisi tersebut menguntungkan pihak kelompok mitra karena tidak perlu bersusah payah memasarkan hasil produknya sampai ke tangan konsumen.

Kelemahan pola kemitraan dagang umum, antara lain :

1. Dalam prakteknya, harga dan volume produknya sering ditentukan secara sepihak oleh pengusaha mitra sehingga merugikan kelompok mitra.
2. Sistem perdagangan seringkali ditemukan berubah menjadi bentuk konsinyasi.

d. Keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak perusahaan mitra dan kelompok mitra atau pengusaha kecil. Pihak perusahaan mitra memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra.

Perusahaan besar/menengah bertanggung jawab atas mutu dan volume produk (barang dan jasa), sedangkan usaha kecil mitranya berkewajiban memasarkan produk atau jasa. Di antara pihak-pihak yang bermitra terdapat kesepakatan tentang target-target yang harus dicapai dan besarnya komisi yang diterima oleh pihak yang memasarkan produk. Keuntungan usaha kecil (kelompok mitra)

dari pola kemitraan ini bersumber dari komisi oleh pengusaha mitra sesuai dengan kesepakatan. Keunggulan pola kemitraan keagenan, yaitu pola ini memungkinkan dilaksanakan oleh pengusaha kecil yang kurang kuat modalnya karena biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi. Berbeda dengan pola dagang umum yang justru perusahaan besarlah yang kadang-kadang lebih banyak mengganggu keuntungan dan kelompok mitra haruslah bermodal kuat.

Kelemahan pola kemitraan keagenan, antara lain :

1. Usaha kecil mitra menetapkan harga produk secara sepihak sehingga harganya menjadi lebih tinggi di tingkat konsumen.
2. Usaha kecil sering memasarkan produk dari beberapa mitra usaha saja sehingga kurang mampu membaca segmen pasar dan tidak memenuhi target.

e. Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan

pengemasan. KOA telah dilakukan pada usaha perkebunan, seperti perkebunan tebu, tembakau, sayuran, dan usaha perikanan tambak. Dalam KOA terdapat kesepakatan tentang pembagian hasil dan resiko dalam usaha komoditas pertanian yang dimitrakan.

Keunggulan kemitraan ini sama dengan keunggulan sistem inti-plasma. Pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis ini paling banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan, antara usaha kecil di desa dengan usaha rumah tangga dalam bentuk bagi hasil.

Kelemahan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis, antara lain :

1. Pengambilan untung oleh perusahaan mitra yang menangani aspek pemasaran dan pengolahan produk terlalu besar sehingga dirasakan kurang adil oleh kelompok usaha kecil mitranya.
2. Perusahaan mitra cenderung monopsoni sehingga memperkecil keuntungan yang diperoleh pengusaha kecil mitranya.
3. Belum ada pihak ketiga yang berperan efektif dalam memecahkan permasalahan di atas.

5.4 Manfaat Kemitraan

Menurut Hafsah (2000) manfaat dari kemitraan adalah (1) peningkatan produktivitas, (2) efisiensi tenaga kerja, waktu dan biaya produksi, (3) jaminan kualitas, kuantitas dan kontinuitas, (4) risiko dapat ditanggung bersama secara proposional sesuai dengan besarnya

modal dan keuntungan yang akan diperoleh. Manfaat lain dari kemitraan adalah memberikan dampak sosial, sehingga dapat menghasilkan persaudaraan antar pelaku kemitraan, serta meningkatnya ketahanan ekonomi secara nasional dengan adanya peningkatan pendapatan yang diikuti tingkat kesejahteraan pelaku kemitraan.

Menurut Saptana dan Ashari (2007) kemitraan usaha agribisnis mampu memberikan manfaat, antara lain: pertama, meningkatkan produksi pertanian secara moderat, stabil, dan berkesinambungan. Kedua, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani. Ketiga, mengentaskan kemiskinan dan mengurangi pengangguran di pedesaan. Keempat, meningkatkan pemerataan dan keadilan sosial. Kelima, menciptakan kerja dan lapangan berusaha. Keenam, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya alam dan lingkungan. Ketujuh, meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan petani dan pelaku agribisnis. Kedelapan, melestarikan kualitas lingkungan untuk mendukung kegiatan pembangunan berkelanjutan.

5.5 Syarat-Syarat Kemitraan

Adapun syarat-syarat kemitraan menurut Direktorat Pengembangan Usaha (2002), yaitu antara lain :

- a. Perusahaan mitra harus memenuhi syarat:
 - Mempunyai itikad baik dalam membantu usaha kelompok mitra
 - Memiliki teknologi dan manajemen yang baik

- Menyusun rencana kemitraan
 - Berbadan hukum
- b. Kelompok mitra yang akan menjadi mitra usaha diutamakan telah dibina oleh pemerintah daerah
- c. Perusahaan mitra dan kelompok mitra terlebih dahulu menandatangani perjanjian kemitraan
- d. Isi perjanjian kerjasama menyangkut jangka waktu, hak dan kewajiban termasuk kewajiban melapor kemitraan kepada instansi pembina teknis di daerah, pembagian resiko penyelesaian bila terjadi perselisihan dan kepastian hukum bagi kedua belah pihak.

6 Teori Pengambilan Keputusan

6.1 Pengertian Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan adalah bagian kunci kegiatan manajer. Kegiatan ini memegang peranan penting terutama bila manajer melaksanakan fungsi perencanaan. Dalam proses perencanaan, manajer memutuskan tujuan-tujuan organisasi yang akan dicapai, sumber daya yang akan digunakan, dan siapa yang akan melaksanakan tugas tersebut (Handoko,2009).

Menurut Gibson dkk (1997) dalam Sumijatun (2009) keputusan merupakan tanggapan manajer terhadap permasalahan. Setiap keputusan adalah akibat dari proses dinamis yang dipengaruhi oleh banyak kekuatan termasuk lingkungan organisasi dan pengetahuan, kecakapan dan motivasi manajer. Pengambilan keputusan adalah

proses pemikiran dan pertimbangan yang mendalam, dan proses yang melibatkan pendekatan sistematis dengan langkah-langkah yang berurutan. Pengambilan keputusan merupakan proses kognitif yang kompleks dan sering didefinisikan sebagai suatu upaya memutuskan serangkaian tindakan tertentu. Pengambilan keputusan sering dianggap sinonim dengan manajemen (Marquis & Huston, 2010).

6.2 Model Pengambilan Keputusan

a. Model Normatif

Menurut Swanburg (2000) model normatif untuk pembuatan keputusan ini tidak realistis karena asumsinya jelas memilih diantara alternative yang teridentifikasi. Ada tujuh langkah untuk membuat keputusan dalam model analisis ini: a) menemukan dan menganalisis masalah, b) mengidentifikasi semua alternatif yang memungkinkan, c) mengevaluasi pro dan kontra dari masing-masing alternatif, d) mengurutkan alternatif, e) memilih alternatif yang dapat memaksimalkan kepuasan, f) pelaksanaan, g) evaluasi.

b. Model Pohon Keputusan

Vroom menggunakan jawaban untuk tujuh pertanyaan diagnostik dalam bentuk pohon keputusan untuk mengidentifikasi tipe-tipe gaya kepemimpinan yang digunakan dalam model manajemen pembuatan keputusan. Pertanyaan berfokus pada perlindungan kualitas dan penerimaan keputusan dan kesesuaian yang adekuat dari informasi, kesesuaian tujuan, struktur masalah, penerimaan

oleh subordinat, konflik, keadilan, dan prioritas implementasi (Swanburg, 2000).

c. Model Deskriptif

Simon mengembangkan model ini didasarkan pada asumsi bahwa pembuat keputusan adalah seseorang yang melihat masalah secara rasional dalam membuat solusi yang bisa dilakukan yang didasarkan pada informasi yang diketahuinya. Model ini dapat digunakan untuk membuat berbagai keputusan yang informasinya tidak lengkap diakibatkan karena keterbatasan waktu, uang, atau orang dan kenyataan bahwa orang tidak selalu memilih yang paling baik (Swanburg, 2000).

Menurut Swanburg (2000), lima langkah pengambilan keputusan dalam model dekripsi, antara lain :

- a. menetapkan tujuan yang dapat diterima
- b. Menguraikan persepsi subjektif tentang masalah
- c. Mengidentifikasi alternatif yang bisa diterima
- d. Mengevaluasi setiap alternatif
- e. Menyeleksi alternatif
- f. Menerapkan keputusan
- g. Evaluasi

6.3 Langkah-Langkah Pengambilan Keputusan

Manajemen keperawatan membutuhkan keputusan yang dibuat oleh perawat manajer pada setiap tingkatan bagian dibangsal atau unit (Swanburg, 2000). Banyak waktu manajer dihabiskan untuk mengkaji isu, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan secara kritis. Kualitas keputusan yang dibuat oleh pemimpin atau manajer merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam keberhasilan atau kegagalan mereka (Marquis & Huston, 2010).

Marquis & Huston (2010) menyebutkan untuk meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, perlu digunakan model proses yang adekuat sebagai dasar teori untuk memahami dan mengaplikasikan keterampilan berpikir kritis. Ada lima langkah kritis dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan, yaitu:

a. Penetapan tujuan

Penetapan tujuan harus jelas dan konsisten dengan pernyataan filosofi individu atau organisasi. Jika aspek tersebut tidak terpenuhi, maka kemungkinan keputusan yang dibuat berkualitas buruk. Handoko (2009) mengemukakan hal pertama yang harus dilakukan seorang manajer adalah menemukan dan memahami masalah untuk diselesaikan agar perumusan masalah menjadi jelas.

b. Mengumpulkan data secara cermat

Setelah manajer menentukan atau merumuskan masalah dan tujuan, manajer harus menentukan data-data yang dibutuhkan untuk

membuat keputusan yang tepat (Handoko, 2009). Pengumpulan data dimulai dengan mengidentifikasi masalah atau kesempatan untuk mengambil keputusan dan berlanjut ke proses penyelesaian masalah. Ketika mengumpulkan informasi, manajer harus berhati-hati agar data yang dimilikinya dan orang lain tidak salah fakta (Marquis & Huston, 2010).

c. Membuat banyak alternatif

Semakin banyak alternatif yang dapat dibuat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan, semakin besar kesempatan menghasilkan keputusan akhir. Dengan tidak membatasi hanya pada satu alternatif yang jelas, orang akan mampu untuk menerobos pola kebiasaan atau pengekangan berpikir dan memungkinkan munculnya gagasan baru (Merquis & Huston, 2010). Menurut Handoko (2009) setelah membuat alternatif keputusan, manajer harus mengevaluasi alternatif tersebut untuk menilai keefektifitasannya, dan langkah selanjutnya adalah memilih alternatif terbaik yang akan digunakan dalam pengambilan keputusan.

d. Berpikir logis

Selama proses penyelesaian masalah, seseorang harus menarik inferensi (simpulan) informasi dan mempertimbangkan informasi serta alternatif secara cermat. Kesalahan berlogika pada titik ini akan mengarahkan pada kualitas keputusan yang buruk. Ada

beberapa cara berpikir yang tidak logis, seperti: terlalu menggeneralisasi, afirmasi konsekuensi, dan berargumen dengan analogi (Marquis & Huston, 2010).

e. Memilih dan bertindak secara efektif

Mengumpulkan informasi yang adekuat, berpikir logis, memilih diantara banyak alternatif, dan memahami pengaruh nilai-nilai individu tidaklah cukup. Dalam analisis akhir, seseorang harus bertindak. Banyak orang yang menunda untuk bertindak karena mereka kurang berani untuk menghadapi konsekuensi pilihan yang mereka ambil (Marquis & Huston, 2010). Pada tahap ini manajer perlu memperhatikan berbagai resiko dan ketidakpastian sebagai konsekuensi keputusan yang telah dibuat, karena dengan mengambil langkah tersebut manajer dapat menentukan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk menanggulangi hambatan dan tantangan yang akan terjadi (Handoko, 2009).

6.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan, yaitu antara lain :

a. Faktor Intern

- Usia

Menurut Mardikanto (1996) berpendapat bahwa semakin tua (di atas 50 tahun), biasanya semakin lamban mengadopsi inovasi,

dan cenderung hanya melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah biasa diterapkan oleh warga masyarakat setempat.

- Luas usahatani

Semakin luas biasanya semakin cepat mengadopsi karena memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik (Mardikanto, 1996). Petani yang mempunyai luas lahan yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar dan begitupun sebaliknya. Dalam hal ini, luas sempitnya lahan yang dikuasai petani akan sangat menentukan besar kecilnya pendapatan usahatani.

- Tingkat pendapatan rumah tangga

Petani dengan tingkat pendapatan semakin tinggi biasanya akan semakin cepat mengadopsi. Kemauan untuk melakukan percobaan atau perubahan dalam difusi inovasi pertanian yang cepat akan menyebabkan pendapatan petani yang lebih tinggi.

- Pendidikan

Petani yang memiliki pendidikan yang tinggi relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi inovasi. Begitu pula sebaliknya, mereka yang berpendidikan rendah akan sulit untuk melaksanakan adopsi inovasi dengan cepat (Soekartawi, 1988).

b. Faktor Ekstern

- **Lingkungan ekonomi**

Lingkungan ekonomi merupakan kekuatan ekonomi yang berada di sekitar seseorang. Menurut Mardikanto (1996) menyampaikan bahwa kegiatan pertanian tidak dapat lepas dari kekuatan ekonomi yang berkembang sekitar masyarakat.

Kekuatan ekonomi tersebut meliputi : tersedianya sarana produksi, perkembangan teknologi pengolahan dan pemasaran.

- **Lingkungan sosial**

Petani sebagai pelaksana usahatani adalah manusia yang di setiap pengambilan keputusan untuk usahatani tidak terlalu dapat dengan bebas dilakukan sendiri, tetapi sangat ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di sekelilingnya, jika ia ingin melakukan perubahan-perubahan untuk usahatannya, dia juga harus memperhatikan pertimbangan-pertimbangan yang diberikan oleh lingkungan sosial (Mardikanto, 1993).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah ilmu yang dalam cara berpikir menghasilkan kesimpulan berupa ilmu pengetahuan yang dapat diandalkan, dalam proses berfikir menurut langkah-langkah tertentu yang logis dan didukung oleh fakta empiris.

Peneliti telah mempelajari penelitian sejenis di masa lalu untuk mendukung penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian sejenis yang akan dilakukan, sehingga dapat dijadikan referensi bagi penulis.

Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung. Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Matriks Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/judul penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Nama : Sriati, Yulian Junaidi, dan Lisa Asri Gusnita. 2006. Judul :Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Rakyat dengan PTPN VII Unit Usaha Bungamayang dalam Usahatani Tebu: Kasus di Desa Karang Rejo Kecamatan Sungkai Selatan, Lampung Utara .	1. Membandingkan pola kemitraan petani anggota TRK (Tebu Rakyat Kredit) dan petani anggota TRB (Tebu Rakyat Bebas) dengan PTPN VII Unit Usaha Bungamayang di Desa Karang Rejo. 2. Menganalisis faktor-faktor (modal, luas lahan, akses ke lahan, dan pengalaman) yang mempengaruhi keputusan petani menjadi anggota TRK atau TRB di Desa Karang Rejo. 3. Membandingkan pendapatan usahatani menjadi anggota TRK dan TRB di Desa Karang Rejo.	1. Analisis menggunakan analisis deskriptif. 2. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah Uji Chi-Kuadrat, koefisien kontingensi C, dan uji median.	1. Perbandingan hubungan kemitraan antara petani TRK dan TBK dengan PTPN VII Unit Usaha Bungamayang dipaparkan dalam hak dan kewajiban masing-masing pihak. 2. Faktor yang berhubungan dengan keputusan petani dalam menjadi anggota TRK adalah modal, akses ke lahan, dan pengalaman. 3. Pendapatan rata-rata petani TRK lebih besar, yaitu Rp 15.969.443,23, dibandingkan dengan pendapatan rata-rata petani TRB, yaitu Rp 13.591.636,84.

Tabel 3. (Lanjutan)

<p>2. Nama : Elvi Zuriani, 2012.</p> <p>Judul : Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Melakukan Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Lahan Non Pertanian di Kecamatan Kuranji dan Kecamatan Koto Tengah Kota Padang.</p>	<p>1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani melakukan alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian di kecamatan kuranji dan kecamatan koto tengah kota padang.</p>	<p>1. Analisis Regresi Berganda.</p>	<p>1. Faktor yang berpengaruh positif terhadap petani untuk mengkonversi lahannya yaitu faktor ekonomi (tingkat pendapatan) petani, perubahan tata ruang wilayah, peraturan pemerintah, potensi bencana alam dan faktor sosial (berkurangnya nilai nilai budaya masyarakat dalam pengelolaan lahan lahan pertanian), sedangkan faktor tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap faktor–faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengkonversi lahan pertanian ke non pertanian, karena nilai t-hitung dari faktor pendidikan adalah sebesar 0,060 lebih kecil dari t-tabel sebesar 1.984.</p>
<p>3. Nama : Ahmad Erani Yustika. 2008.</p> <p>Judul : <i>The Transaction Cost of Sugarcane Farmers: An Explorative Study.</i></p>	<p>1. Menganalisis mengenai masalah yang dihadapi industri gula di Jawa Timur.</p> <p>2. Membandingkan biaya transaksi antara petani</p>	<p>1. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan mendeskripsikan penetapan kelembagaan pada industri gula di Indonesia.</p>	<p>1. Biaya transaksi petani tebu sebesar 43% dari total biaya keseluruhan, yang artinya 57% sisanya merupakan biaya produksi.</p> <p>2. Biaya transaksi per hektar di Kediri lebih tinggi dibandingkan di Malang.</p>

Tabel 3. (Lanjutan)

	tebu kontrak dan non-kontrak di Kabupaten Malang dan Kediri (Jawa Timur)	2. Analisis kedua dilakukan secara kuantitatif melalui analisis biaya transaksi dengan bantuan software SPSS	3. Tidak ada perbedaan yang menonjol antara biaya transaksi dan tipe petani tebu, meskipun biaya transaksi petani nonkontrak lebih besar dibandingkan petani kontrak. 4. Secara umum, perbedaan biaya transaksi tidak dikarenakan oleh perbedaan ukuran lahan yang dikelola.
4.	Nama : Fritz M. Roka, dkk. 2010. Judul : Comparing Costs and Returns For Sugarcane Production on Sand and Muck Soils of Southern Florida.	1. Membandingkan biaya dan pendapatan antara produksi tebu di tanah berpasir (<i>sand soil</i>) dan tanah yang diberi pupuk (<i>muck soil</i>) di daerah <i>Southern Florida</i> .	1. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan mendeskripsikan perbandingan pendapatan, biaya produksi, dan laba bersih 1. Produksi tebu dari tanah berpupuk berkontribusi sebesar 80% dari total produksi tebu di Southern Florida, sedangkan sisanya 20% dihasilkan dari pertanian tebu yang memakai tanah berpasir. 2. Pertanian tebu di tanah yang diberi pupuk (<i>muck soils</i>) dapat memberikan laba bersih bagi petani sebesar \$400 atau lima kali lipat dari laba yang dapat dihasilkan petani yang menanam tebunya di tanah berpasir, yaitu sebesar \$70.

Tabel 3. (Lanjutan)

<p>5. Nama : Agustina Septa arriani, 2012.</p> <p>Judul : Kemitraan Petani Tebu Dengan Pabrik Gula dan Perbandingan Pendapatan Usaha Tani Tebu Dengan Tanaman Alternatifnya (Studi Kasus Pada PT. Gunung Madu Plantations Kecamatan Terusan Nunyai Lampung Tengah).</p>	<p>1. Mengetahui dan menganalisis pelaksanaan kemitraan dan persepsi petani terhadap pelaksanaan kemitraan yang berlangsung antara petani tebu dengan PT. Gunung Madu Plantations.</p> <p>2. Mengetahui dan menganalisis perbedaan pendapatan usahatani antara tebu dengan tanaman alternatifnya di Kecamatan Terusan Nunyai</p>	<p>1. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif.</p> <p>2. Analisis uji beda rata-rata yang digunakan untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan pendapatan usahatani antara tebu dengan tanaman alternatifnya di Kecamatan Terusan Nunyai.</p>	<p>1. Pelaksanaan kemitraan adalah baik, hal ini dapat dilihat dari delapan belas orang petani (62,07%) dari jumlah responden yaitu dua puluh sembilan responden menilai bahwa pelaksanaan kemitraan adalah baik.</p> <p>2. Dari hasil analisis uji beda rata-rata diketahui adanya perbedaan yang nyata antara pendapatan petani tebu mitra dan petani ketela pohon.</p>
---	--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Kemitraan adalah salah satu jalan guna memperkuat kelembagaan tradisional petani menuju lembaga profesional. Kemitraan dapat tumbuh dan berkembang secara alamiah dilakukan oleh petani dan kelompoknya seiring dengan berbagai persoalan yang perlu memperoleh pemecahan-pemecahan (Parahita, 1997).

Petani mempunyai 2 sistem pola pengolahan lahan antara lain program kemitraan dengan PT. Gunung Madu Plantations dan kemitraan ubi kayu yaitu petani tebu mitra yang keluar dari kemitraan dan beralih ke program kemitraan petani ubi kayu dengan Pabrik Bumi Waras. Program kemitraan dengan PT. Gunung Madu Plantations merupakan sistem pola pengolahan lahan dimana lahan yang diikutsertakan dalam kemitraan tersebut produksinya diusahakan sendiri oleh petani, dan PT. Gunung Madu Plantations hanya membantu dalam bentuk pembinaan teknis budidaya tebu dan memberikan permodalan untuk biaya operasional kebun, sedangkan petani mitra yang keluar dari program kemitraan dan beralih menjadi petani ubi kayu merupakan pola pengolahan lahan dimana Pabrik Bumi Waras hanya memberikan modal kepada petani ubi kayu dengan harapan hasil produksi dapat disetorkan kembali ke pabrik tersebut.

Menurut Soemardjo, dkk (2004), terdapat 5 (lima) pola kemitraan antara petani dan pengusaha besar; (a) pola kemitraan inti-plasma, (b) pola kemitraan subkontrak, (c) pola kemitraan dagang umum, (d) pola kemitraan keagenan, dan (e) pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA).

Pola kemitraan yang diterapkan oleh Pabrik Bumi Waras, yaitu : pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA).

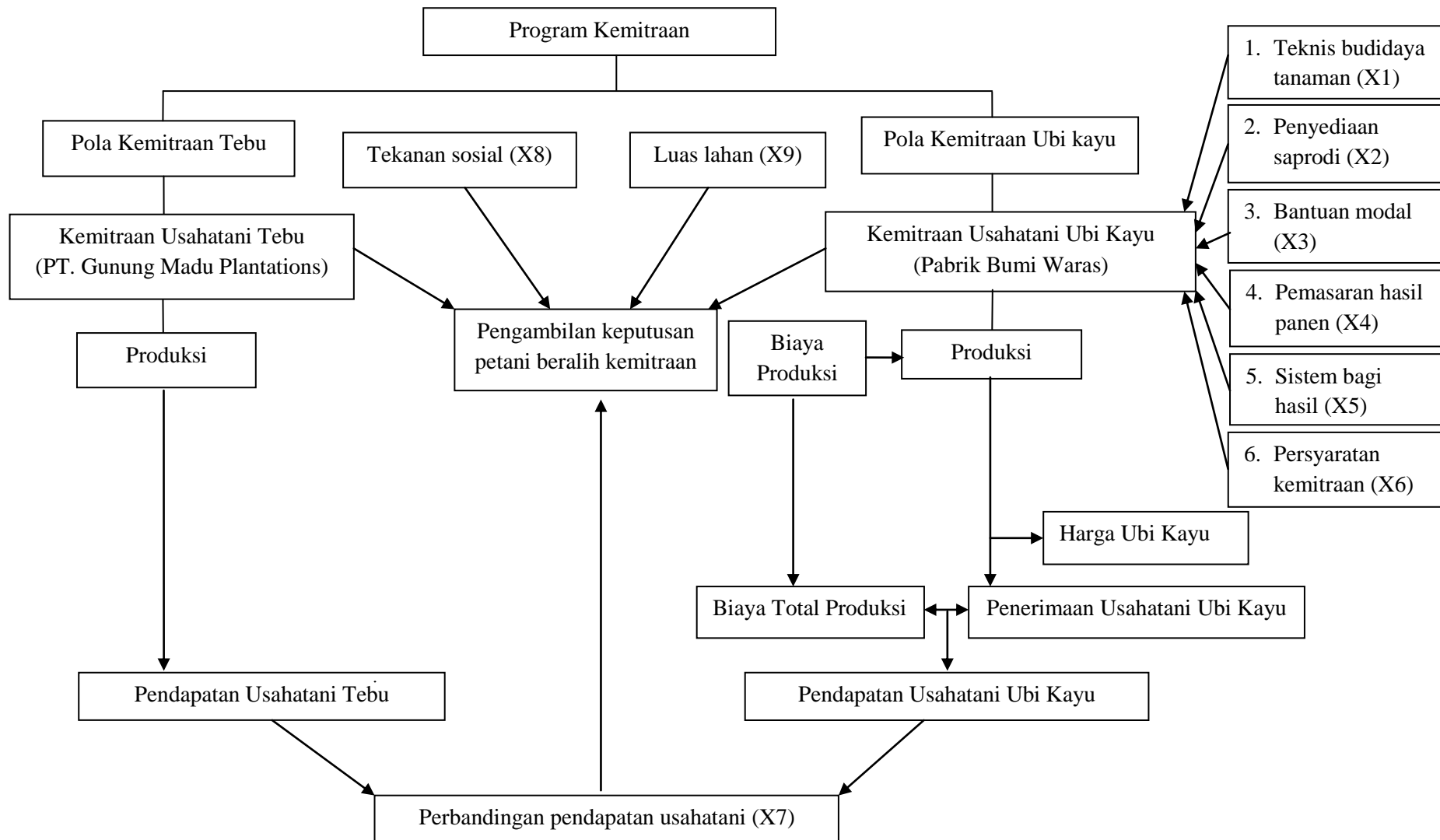
Menurut Hernanto (1996), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani yaitu (1) luas lahan yang meliputi luas areal tanaman, luas pertanaman dan luas pertanaman rata-rata, (2) tingkat produksi, yang meliputi produktivitas per hektar dan indeks pertanaman. Pada produksi dan sejumlah produksi yang digunakan untuk keluarganya adalah bentuk dasar penerimaan usahatani. Besarnya pendapatan tunai atau penerimaan tunai dari total penerimaan dapat digunakan untuk perbandingan keberhasilan petani satu dan yang lainnya.

Petani tebu yang bermitra dengan PT. Gunung Madu Plantations tentunya memiliki harapan agar usahatani yang dilakukannya dapat memberikan keuntungan yang besar. Hubungan kemitraan antara PT. Gunung Madu Plantations dengan petani tebu ini sangat penting kaitannya dengan keberhasilan petani dalam mengusahakan tebu yang berkualitas sesuai keinginan pengusaha yang menjadi mitranya. Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi dibidang pertanian yang pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi dengan biaya yang telah dikeluarkan. Besarnya pendapatan usahatani akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikan dalam berbagai penggunaan seperti untuk biaya produksi selanjutnya, tabungan dan pengeluaran lain untuk memenuhi keperluan keluarga (Hernanto, 1996).

Menurut Mardikanto (1996) adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan dari usahatani tebu ke usahatani ubi kayu , antara lain : teknis budidaya tanaman, penyediaan saprodi, bantuan modal, pemasaran hasil panen, sistem bagi hasil, persyaratan kemitraan, pendapatan usahatani, tekanan sosial, dan luas lahan itu sendiri.

Biaya–biaya produksi atau biaya–biaya yang dikeluarkan untuk biaya usahatani ubi kayu adalah luas lahan, bibit, tenaga kerja, pupuk, pestisida, dan obat-obatan. Jumlah produksi yang dihasilkan akan mempengaruhi penerimaan petani. Penerimaan juga dipengaruhi oleh harga jual dari semua produksi yang dihasilkan, dimana penerimaan adalah jumlah produksi dikalikan dengan harga jual. Pendapatan yang diterima petani ubi kayu merupakan jumlah penerimaan dari usahatani ubi kayu yang dikurangi oleh total biaya produksi, sedangkan pendapatan bagi petani tebu mitra diperoleh dari data yang dipublikasikan oleh PT. Gunung Madu Plantations.

Maka akan dilihat apakah ada perbedaan pendapatan antara petani tebu yang mengikuti program kemitraan PT. Gunung Madu Plantations dengan petani ubi kayu yang keluar dari program kemitraan PT. Gunung Madu Plantations, serta faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keputusan petani beralih kemitraan dalam berusahatani. Secara skematis, kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keputusan Petani Beralih Kemitraan dalam Berusahatani

C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan dan kerangka pemikiran, maka dapat dirumuskan hipotesis, sebagai berikut:

1. Pendapatan usahatani ubi kayu pada pola kemitraan ubi kayu lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani tebu pada pola kemitraan tebu.
2. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan dari usahatani tebu ke usahatani ubi kayu adalah teknis budidaya tanaman (X1), penyediaan saprodi (X2), bantuan modal (X3), pemasaran hasil panen (X4), sistem bagi hasil (X5), persyaratan kemitraan (X6), pendapatan usahatani (X7), tekanan sosial (X8), dan luas lahan yang dimiliki petani (X9).

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode survei. Metode jenis ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang populasi yang besar dengan menggunakan sampel yang relatif kecil. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional Variabel

Konsep dasar dan batasan operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian. Berikut definisi operasional masing-masing adalah sebagai berikut:

Usahatani ubi kayu adalah kegiatan petani dalam mengusahakan komoditas ubi kayu dengan memanfaatkan faktor produksi dan sarana produksi.

Kelompok tani ubi kayu adalah semua kelompok tani yang berusahatani ubi kayu dan memperoleh pendapatan dari usahatannya.

Usia petani adalah usia responden dari awal kelahiran sampai pada saat penelitian ini dilakukan diukur dalam satuan tahun. Umur diklasifikasikan

menjadi tiga kelas berdasarkan data lapang yaitu usia belum produktif (<30), usia produktif (30-60), dan usia tidak produktif (>61).

Tingkat pendidikan petani adalah lamanya bangku sekolah yang pernah dilalui petani. Tingkat pendidikan diklasifikasikan dalam tidak sekolah, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi.

Jumlah tenaga kerja usahatani ubi kayu adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan dalam proses produksi ubi kayu selama musim tanam.

Penggunaan tenaga kerja diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK).

Teknis budidaya tanaman adalah serangkaian kegiatan budidaya untuk menghasilkan bahan pangan serta produk-produk agroindustri dengan memanfaatkan sumberdaya tumbuhan.

Penyediaan saprodi adalah penyediaan sarana produksi yang diberikan oleh perusahaan kepada petani untuk kegiatan budidaya tanaman.

Bantuan modal adalah banyaknya modal yang diberikan oleh perusahaan kepada petani untuk kegiatan budidaya tanaman.

Pemasaran hasil panen adalah suatu kegiatan usaha/bisnis untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen melalui pendistribusian suatu produk.

Sistem bagi hasil adalah persentase pembagian hasil panen yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yang menjalin hubungan kemitraan.

Persyaratan kemitraan adalah syarat-syarat yang ditentukan oleh perusahaan dan harus dipenuhi oleh seseorang yang melakukan hubungan kemitraan dengan perusahaan tersebut.

Luas lahan usahatani ubi kayu adalah areal/tempat yang digunakan petani untuk melakukan usahatani ubi kayu di atas sebidang tanah. Luas lahan diukur dalam satuan hektar (ha).

Produksi tebu adalah jumlah hasil tanaman yang dihasilkan dalam satu musim tanam (satu kali proses produksi) yang diukur dalam satuan ton.

Produksi ubi kayu adalah jumlah hasil tanaman yang dihasilkan dalam satu musim tanam (satu kali proses produksi) yang diukur dalam satuan ton.

Varietas ubi kayu adalah jenis-jenis ubi kayu yang memiliki sifat yang berbeda. Setiap varietas memerlukan kondisi tertentu dalam pengelolaan tanamannya. Perilaku yang berbeda-beda antar varietas tersebut perlu dipahami agar potensi keunggulan secara maksimal dapat ditampakkan.

Harga jual ubi kayu adalah harga yang diterima oleh petani atas penjualan hasil panen ubi kayu berdasarkan umur tanaman. Harga panen ubi kayu diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/ton).

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.

Biaya variabel untuk usahatani ubi kayu adalah biaya-biaya yang jumlahnya berubah-ubah dan tergantung dengan perubahan produksi. Biaya yang termasuk didalamnya yaitu biaya bibit, pupuk, biaya obat/pestisida, biaya tenaga kerja, biaya panen, dan biaya transportasi dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg).

Biaya tetap untuk usahatani ubi kayu adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung pada besar kecilnya kuantitas produksi ubi kayu yang dihasilkan. Dalam penelitian ini yang termasuk biaya tetap yaitu biaya pajak tanah, sewa tanah, dan bunga kredit pinjaman dalam satuan rupiah per hektar (Rp/ha).

Biaya total usahatani ubi kayu adalah semua biaya yang dikeluarkan petani selama produksi, yaitu biaya tetap dan biaya variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah pada saat penelitian. Analisis biaya dalam penelitian ini dimulai pada saat awal tanam sampai dengan panen serta biaya pasca panen bagi petani yang dijual dalam satuan rupiah per kilogram per hektar (Rp/kg/ha).

Produktivitas adalah hasil produksi usahatani ubi kayu per satuan luas lahan yang digunakan dalam proses usahatani ubi kayu.

Penerimaan usahatani ubi kayu adalah hasil kali total produksi ubi kayu yang diperoleh dengan harga jual ubi kayu, diukur dalam satuan luas lahan per bulan (Ha/bulan).

Pendapatan usahatani ubi kayu adalah penerimaan usahatani ubi kayu pada akhir panen dikurangi dengan total biaya dinyatakan dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Pengeluaran usahatani adalah biaya mengeluarkan yang dikeluarkan oleh petani dalam melakukan usahatani tebu dan usahatani ubi kayu. Pengeluaran diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Pola kemitraan adalah suatu bentuk atau model yang diterapkan oleh suatu perusahaan yang menjalin hubungan kemitraan dengan pihak lain.

Pengambilan keputusan petani adalah proses pemikiran dan pertimbangan yang mendalam untuk memutuskan segala sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Analisis korelasi parsial (*Partial Correlation*) adalah suatu analisis untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dimana variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel kontrol).

Responden adalah informasi kunci yang digunakan untuk memperoleh data, dalam hal ini adalah kelompok tani ubi kayu yang keluar dari program kemitraan tebu di Pabrik Bumi Waras Kabupaten Lampung Tengah.

Perusahaan mitra dalam pengelolaan usahatani ubi kayu adalah perusahaan yang melakukan kegiatan bermitra dengan petani ubi kayu untuk

meningkatkan pendapatan petani ubi kayu dan mencapai target produksi perusahaan.

C. Lokasi Penelitian, Waktu Penelitian, dan Responden

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lampung Tengah. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Lampung Tengah memiliki kelompok tani paling banyak yang beralih kemitraan diantara kabupaten lainnya dan lokasi penelitian yang mudah dijangkau dengan peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember 2015 sampai dengan bulan Mei 2016.

Populasi pada penelitian ini terdiri dari petani ubi kayu yang dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa ketua kelompok tani yang paling besar jumlah anggotanya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Kelompok Tani Ubi Kayu yang Keluar dari Program Kemitraan di Kabupaten Lampung Tengah

No	Kelompok Tani	Jumlah Petani
1	Kijung-GGP I	1
2	BLP-GGP II	1
3	GBU 54	17
4	Mitra Sejahtera	15
5	Marhaen II	30
6	Endang Sari	20
7	Zulfikar-Terbanggi	1
8	Bandar Putih	1
	Total	86

Sumber : PT. Gunung Madu Plantations, 2015.

Sehingga sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 21 responden yaitu kelompok tani Marhaen II sebanyak 21 anggota.

D. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan menggunakan pengisian kuesioner yang dilakukan dengan wawancara terhadap kelompok tani ubi kayu. Wawancara yang lebih mendalam kepada responden juga sangat diperlukan untuk mendapatkan informasi yang lebih detail. Responden yang diwawancara bebas untuk menyatakan pendapat maupun gagasannya dalam wawancara tersebut. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari studi literatur terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, makalah, artikel yang berhubungan dengan topik penelitian, data dari Badan Pusat Statistik, dan instansi terkait lainnya.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif.

1. Metode analisis data tujuan pertama

Untuk mengetahui tujuan pertama tentang keragaan pola kemitraan petani ubi kayu di Pabrik Bumi Waras, yaitu dilakukan dengan pemberian skor, yaitu: skor 1 (sesuai), 2 (kurang sesuai), dan 3 (tidak sesuai) pada setiap pertanyaan. Skala pengukuran data yang digunakan pada penelitian ini adalah skala ukur ordinal. Skor tersebut dijumlahkan, lalu dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Metode deskriptif merupakan prosedur

pemecahan masalah dengan cara mendeskripsikan kondisi subjek atau objek penelitian pada saat ini berdasarkan fakta-fakta sebagaimana adanya yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai pendapat dari pihak yang terkait dengan penelitian ini.

2. Metode analisis data tujuan kedua

Untuk mengetahui tujuan kedua yaitu mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan petani beralih kemitraan dari usahatani tebu ke usahatani ubi kayu dapat digunakan Analisis Kendall Parsial. Korelasi Kendall Parsial merupakan statistik nonparametrik. Analisis Kendall Parsial (*Partial Correlation*) adalah suatu analisis untuk mengetahui hubungan antara dua variabel dimana variabel lainnya yang dianggap berpengaruh dikendalikan atau dibuat tetap (sebagai variabel kontrol).

Korelasi ini digunakan pada data sama seperti data yang digunakan pada korelasi spearman yaitu sekurang-kurangnya data ordinal yang digunakan untuk menjawab apakah faktor teknis budidaya tanaman (X1), penyediaan saprodi (X2), bantuan modal (X3), pemasaran hasil panen (X4), sistem bagi hasil (X5), persyaratan kemitraan (X6), pendapatan usahatani (X7), tekanan sosial (X8), dan luas lahan (X9) mempunyai pengaruh terhadap probabilitas keputusan petani beralih kemitraan dalam berusahatani tebu dan ubi kayu, dengan rumus (Siegel, 1997) yaitu :

$$\tau_{xyz} = \frac{AD - BC}{\sqrt{(A + B)(C + D)(A + C)(B + D)}}$$

Atau

$$\tau_{xyz} = \frac{\tau_{xy} - \tau_{zy}\tau_{zx}}{\sqrt{(1 - \tau_{zy}^2)(1 - \tau_{zx}^2)}}$$

Dimana :

τ_{xyz} = koefisien korelasi parsial kendall

τ_{xy} = koefisien antara X & Y dengan yang lainnya dianggap konstan

τ_{zy} = koefisien antara Z dan Y dengan yang lainnya dianggap konstan

τ_{zx} = koefisien antara Z dan X dengan yang lainnya dianggap konstan

Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun).

Menurut Sugiyono (2007) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi, sebagai berikut:

0,00-0,199	= sangat rendah
0,20-0,399	= rendah
0,40-0,599	= sedang
0,60-0,799	= kuat
0,80-1,000	= sangat kuat

Untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, maka menggunakan rumus t_{hitung} (Riduwan, 2009) sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{r_{parsial} \sqrt{n-3}}{\sqrt{1-r_{parsial}^2}}$$

Keterangan :

$r_{parsial}$ = nilai koefisien parsial

n = jumlah sampel

Pengujian hipotesis dan kaidah pengambilan keputusan adalah :

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$ maka H_1 ditolak, artinya tidak ada hubungan yang nyata antara kedua variabel.
- b. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$ maka H_1 diterima, artinya terdapat hubungan yang nyata antara kedua variabel.

Selanjutnya pengujian hipotesis dan kaidah pengambilan keputusan bisa juga menggunakan :

- a. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka H_1 diterima.
- b. Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, maka H_1 ditolak.

3. Metode analisis data tujuan ketiga

Tujuan ketiga yaitu untuk mengetahui tingkat pendapatan petani ubi kayu, data dianalisis menggunakan metode tabulasi dan komputerisasi.

Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh petani ubi kayu digunakan persamaan :

$$\pi = Y.Py - \sum_{i=1}^n Xi.Pxi - BTT$$

Keterangan :

- Π = keuntungan
- Y = hasil produksi (Kg)
- P_y = harga hasil produksi (Rp)
- X_i = faktor produksi ke-i
- P_{xi} = harga faktor produksi ke - i (Rp/Satuan)
- BTT = biaya tetap total
- I = 1, 2, 3, 4, 5, n

Untuk mengetahui apakah usahatani ubi kayu dengan Pabrik Bumi Waras menguntungkan atau merugikan, maka dilakukan analisis R/C rasio.

Analisis *Return Cost (R/C) ratio* merupakan perbandingan (ratio atau nisbah) antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*). Nilai R/C rasio diperoleh menggunakan rumus di bawah ini :

$$R/C = \frac{PT}{BT}$$

Keterangan :

- R/C = Nisbah antara penerimaan dan biaya
- PT = Penerimaan total
- BT = Biaya total

Kriteria pengambilan keputusan :

- a. Jika $R/C < 1$, maka usahatani yang dilakukan belum menguntungkan.
- b. Jika $R/C > 1$, maka usahatani yang dilakukan menguntungkan.
- c. Jika $R/C = 1$, maka usahatani yang dilakukan berada pada titik impas.

IV. KONDISI DAN GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi dan Gambaran Umum Kabupaten Lampung Tengah

1. Letak Geografis

Kabupaten Lampung Tengah meliputi areal seluas 4.789,62 km² terletak pada bagian tengah Propinsi Lampung dengan Ibukota di Gunung Sugih.

Secara geografis terletak pada kedudukan 104°35' sampai dengan 105°50'

Bujur Timur dan 4°30' sampai dengan 4°15' Lintang Selatan, dan

berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara dengan Kabupaten Tulang Bawang, Tulang Bawang Barat dan Kabupaten Lampung Utara.
- b. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Pesawaran.
- c. Sebelah Timur dengan Kabupaten Lampung Timur dan Kota Metro.
- d. Sebelah Barat dengan Kabupaten Tanggamus dan Lampung Barat.

Secara Geografis Kabupaten Lampung Tengah terletak pada 104°35' sampai dengan 105°50' Bujur Timur dan 4°30'' sampai dengan 4°15' Lintang Selatan. Letak Kabupaten Lampung Tengah cukup strategis dalam konteks pengembangan wilayah, sebab selain dilintasi jalur lintas regional, baik yang menghubungkan antar provinsi maupun antar

kabupaten/kota di Provinsi Lampung, juga persimpangan antara jalur Sumatera Selatan via Menggala dan jalur Sumatera Selatan serta Bengkulu via Kotabumi. Bagian selatan jalur menuju ke Kota Bandar Lampung, bagian timur menuju jalan ASEAN, Kabupaten Lampung Timur dan Kotamadya Metro, sementara bagian barat jalur menuju Kabupaten Lampung Utara dan Kabupaten Tanggamus serta jalur lintas kereta api jurusan Bandar Lampung-Kertapati, Palembang.

2. Kondisi Fisik

Kabupaten Lampung Tengah dapat dibagi dalam 4 unit topografi, yaitu :

- a. Daerah berbukit sampai bergunung.
- b. Daerah dataran aluvial.
- c. Daerah rawa pasang surut.
- d. Daerah river basin, yaitu daerah aliran sungai (DAS) Way Seputih dan Way Sekampung.

Secara umum Lampung Tengah beriklim Tropis Humid dengan angin laut bertiup dari samudra Indonesia dengan kecepatan angin rata-rata 5,83 km/jam, memiliki temperatur rata-rata berkisar antara 26°C-28°C pada daerah dataran dengan ketinggian 30-60 meter. Temperatur maksimum yang sangat jarang dialami adalah 33°C dan juga temperatur minimum 22°C. Sebagian besar wilayahnya berada pada ketinggian 15-65 meter dpl dan mempunyai kemiringan lereng antara 0-2% (92,29%). Jenis tanah didominasi oleh jenis latosol dan podsolik merah-kuning.

3. Kependudukan

Penduduk Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari penduduk etnis Lampung dan pendatang yang berbaur serasi dan harmonis. Penduduk asli yang bermukim di Kabupaten Lampung Tengah terdiri dari masyarakat Kebuaian Abung Siwo Migo dan masyarakat Pubian, sedangkan penduduk pendatang, terdiri dari kelompok masyarakat Semendo, Banten, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Jawa Barat/ Sunda, Bali, Batak dan berbagai suku yang ada di Indonesia.

Jumlah penduduk pada tahun 2007 dengan komposisi 593.746 jiwa penduduk laki-laki dan 566.475 jiwa penduduk perempuan. Kepadatan penduduk rata-rata sebesar 242 jiwa per km². Rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar 4,86 % per tahun. Komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur 0-14 tahun = 30%, 15-64 tahun = 65% dan 65 tahun ke atas 5%.

4. Visi dan Misi Kabupaten Lampung Tengah

Visi dan misi Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah adalah terwujudnya Lampung Tengah sebagai kawasan agribisnis yang berwawasan lingkungan religus dan keragaman budaya. Visi pembangunan yang dirumuskan itu mengandung pemahaman bahwa seluruh masyarakat menginginkan Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Tengah sebagai daerah yang mampu memanfaatkan segenap potensinya, membentuk keunggulan yang berdaya saing hingga mampu mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh warganya. Dalam proses

tersebut seluruh masyarakat tetap memegang teguh nilai-nilai luhur budaya warisan nenek moyang dan memiliki landasan spiritual yang kokoh, sehingga pembangunan yang dicapai itu dapat dipertanggung jawabkan.

Sejalan dengan misi masa depannya, Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah berbenah diri dengan pemanfaatan segala potensi sumber daya yang ada berusaha mewujudkan sejumlah misi perubahan yang menyeluruh, luhur dan berorientasi mutu, yaitu:

- a. Mengembangkan sistem pertanian berbasis agribisnis dan perekonomian kerakyatan yang didukung dunia usaha.
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing.
- c. Meningkatkan kesadaran beragama, politik, ketertiban dan keamanan dalam rangka persatuan dan kesatuan secara demokratis dan berkeadilan.
- d. Mengembangkan dan melestarikan nilai nilai luhur seni dan budaya daerah.
- e. Meningkatkan pengelolaan sumber daya alam dan pelestarian lingkungan.
- f. Meningkatkan pembangunan infrastruktur wilayah terutama pada wilayah perkampungan, sentra produksi dan pusat pertumbuhan baru secara seimbang, selaras, dan serasi.

5. Deskripsi Kelembagaan Pemerintah

Untuk mewujudkan misi dan sejumlah tugas sebagaimana dikemukakan di atas, serta meningkatkan pelayanan pemerintah kepada masyarakat yang lebih baik, maka dilakukan penataan pemerintahan secara bertahap sesuai dengan skala prioritas kebutuhan pemerintah dan pembangunan Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan Undang-undang Nomor 12. tahun 1999, Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah ditetapkan sebagai daerah otonom yang memiliki seluruh kewenangan wajib serta kewenangan lainnya. Sebagaimana Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Tengah Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Perangkat Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah dengan menggunakan organisasi pola maksimal, susunan organisasi perangkat daerah Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah yang ditetapkan adalah: (a) Sekretariat Daerah. Terdiri dari, 1 Sekretaris Daerah, 4 Asisten Bidang, dan 12 Bagian, (b) Lembaga Teknik Daerah, terdiri dari 6 badan dan 3 Kantor, (c) Dinas Daerah sebanyak 17 buah, dan (d) 28 Kecamatan; 10 Kelurahan; dan 280 Kampung (desa). Sesuai dengan struktur organisasi dan tata kerja yang sudah ditetapkan untuk pelaksanaan pemerintah, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat, pegawai yang ada adalah 13.621 orang dengan rincian (a) pegawai laki-laki 8.105 orang perempuan 5.515 orang termasuk guru.

6. Sosial Budaya dan Agama

Kabupaten Lampung Tengah memunculkan interaksi adat dan kebudayaan yang dibawa pendatang maupun penduduk asli, sehingga

mendorong terjadinya asimilasi dan akulturasi kebudayaan sekaligus merupakan potensi untuk perubahan dan kemajuan pembangunan tanpa harus meninggalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang telah dimiliki. Jumlah penduduk yang cukup besar dengan kepadatan yang relatif tinggi menyebabkan Kabupaten Lampung Tengah mengalami keterbatasan daya tampung, penduduk yang setiap tahunnya semakin bertambah, sehingga pertumbuhan penduduk yang menuntut selain tersedianya sarana dan prasarana dasar seperti perumahan, juga diperlukan fasilitas umum dan fasilitas sosial lainnya.

Kabupaten Lampung Tengah sebagian wilayahnya digunakan untuk kawasan industri, daerah ini menarik kaum migran untuk datang dan menjadi pekerja di daerah kabupaten ini. Presentase mata pencarian penduduk terbesar terdapat pada tahun 2009 di sektor industri (13%) diikuti oleh sektor perdagangan 24,5%, sedangkan penduduk yang bergerak di sektor primer sekitar 61,7%, untuk mengantisipasi tuntutan pertumbuhan penduduk sebagai penganut agama tertentu dan terhindar dari gejolak masalah sosial yang mungkin muncul di masa mendatang.

7. Ekonomi dan Politik

Sebagai Pemerintah Daerah Kabupaten yang terhitung baru, Kabupaten Lampung Tengah belum menunjukkan struktur perekonomian yang kokoh dalam kurun waktu 5 tahun (2005-2008). *Product Domestic Regional Bruto* (PDRB) Kabupaten Lampung Tengah berdasarkan harga

berlaku mengalami peningkatan sebesar 18,64% per tahun, sedangkan PDRB perkapitanya meningkat sebesar 16,85% per tahun. Jika dilihat dari harga konstan maka pertumbuhan ekonomi cenderung meningkat yaitu sebesar 5,66% per tahun, bahkan PDRB perkapitanya mengalami pertumbuhan negatif sebesar -4,86% per tahun. Hal ini terkait dengan krisis ekonomi yang menimpa semua sektor perekonomian secara nasional yang berimbas kepada sektor ekonomi yang ada di Kabupaten Lampung Tengah.

B. Kondisi dan Gambaran Umum Kecamatan Terusan Nunyai

Kecamatan Terusan Nunyai memiliki luas wilayah sebesar 302,05 km² dengan jumlah penduduk 48.524 jiwa dengan kepadatan 161 jiwa/km².

Secara administratif Kecamatan Terusan Nunyai memiliki 7 kampung dengan ibukota di Kampung Gunung Batin Ilir luas penggunaan tanah/lahan untuk

Kecamatan Terusan Nunyai meliputi :

- a. Perkampungan = 1.506 ha
- b. Sawah = 190 ha
- c. Tegalan = 3.983 ha
- d. Perkebunan = 159 ha
- e. Kebun Campuran = 608 ha

Kondisi pertanian tanaman pangan Kecamatan Terusan Nunyai, meliputi :

- a. Padi Ladang mempunyai luas panen 575 ha dengan produksi 2.328 ton.
- b. Padi Sawah mempunyai luas 250 ha dengan produksi 1.393 ton
- c. Jagung mempunyai luas panen 272 km dengan produksi 1.272 ton.
- d. Ubi kayu mempunyai luas panen 14.000 ha dengan produksi 360.168 ton.

Perkembangan potensi perkebunan di Kecamatan Terusan Nunyai, meliputi:

- a. Kelapa dalam luas areal 215,25 ha dengan produksi 427,60 ton.
- b. Coklat luas areal 76 ha dengan produksi 12,80 ton.
- c. Karet luas areal 139,25 ha dengan produksi 15,08 ton.
- d. Kelapa sawit luas areal 858 ha dengan produksi 1.495 ton.

C. Kondisi dan Gambaran Umum Desa Bandar Agung

Desa Bandar Agung merupakan salah satu desa bagian dari Kecamatan Terusan Nunyai. Luas desa Bandar Agung sendiri saat ini ialah 1.771 ha, dengan jumlah penduduk 5.548 jiwa.

Secara astronomis, Desa Bandar Agung terletak pada $04^{\circ}44'28''\text{LS}$ $04^{\circ}45'38''\text{LS}$ dan $105^{\circ}20'22''\text{BT}$ - $105^{\circ}22'18''\text{BT}$. Letak astronomis adalah letak suatu tempat berdasarkan garis lintang dan garis bujur yang akan membentuk suatu koordinat. Berdasarkan letak astronomisnya, Desa Bandar Agung termasuk ke dalam lintang rendah. Desa Bandar Agung berada pada daerah tropis yang terletak pada zona garis lintang $23^{\circ}30'\text{LS}$ (*Tropic of Cancer*) dan zona garis lintang $23^{\circ}30'\text{LS}$ (*Tropic of Capricorn*). Oleh karena itu keberadaan letak astronomis di atas telah berperan dalam menentukan iklim Desa Bandar Agung.

Berdasarkan letak administratifnya termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah. Letak administrasi adalah letak suatu daerah berdasarkan pembagian wilayah administrasi pemerintahan. Adapun batas-batas administratif Desa Bandar Agung adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Gunung Agung
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lempuyang Bandar
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan PT. GGPC/HUMAS JAYA
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gunung Agung

Topografi adalah lahan muka bumi baik bergelombang, miring, lereng gunung, lembah, dan lainnya yang sangat berpengaruh pada kegiatan manusia baik untuk pertanian, perindustrian, sumber daya air, pembangkit tenaga listrik, jalur lalu lintas, perikanan, yang semua jenis topografi ini akan berpengaruh pada jenis aktivitas manusia di permukaan bumi.

Secara umum daerah penelitian merupakan dataran rendah yang terletak pada 180 mdpl (Monografi Desa Bandar Agung tahun 2013).

Masyarakat di desa pada umumnya memanfaatkan keadaan topografi sebagai mata pencaharian, oleh karena itu keadaan topografi yang ada di Desa Bandar Agung dimanfaatkan untuk perumahan penduduk, pertanian, dan perkebunan.

D. Kondisi dan Gambaran Umum Pabrik Bumi Waras

Pabrik Bumi Waras merupakan perusahaan yang menghasilkan produk tepung tapioka. Perusahaan ini berlokasi di desa Bandar Agung, Kecamatan Terusan Nunyai, Kabupaten Lampung Tengah berdiri pada tahun 2005. Lokasi ini jauh dari keramaian penduduk dan cukup dekat dengan lokasi bahan baku yaitu perkebunan ubi kayu. Pabrik Bumi Waras berada di antara dua perusahaan lain, yaitu PT. Great Giant Pineapple yang berjarak ± 3 km dari pabrik dan juga PT. Gunung Madu Plantation yang berjarak ± 20 km dari

pabrik. Pendirian Pabrik Bumi Waras yang merupakan anak cabang PT Sungai Budi yang terus bertahan sampai saat ini.

Pabrik Bumi Waras terus berusaha mengembangkan daerah pemasaran dalam mendistribusikan produknya, awalnya di daerah Lampung, tetapi sekarang produknya dipasarkan di daerah luar Lampung khususnya di Pulau Jawa.

Pabrik Bumi Waras menggunakan singkong sebagai bahan baku utama pembuatan tepung tapioka dengan kapasitas penggilingan 1.500 ton/hari.

Proses produksi yang dilakukan selalu memperhatikan kualitas yang diperiksa di Departemen Laboratorium. Pabrik Bumi Waras ini berstatus sebagai perusahaan swasta dan berdasarkan akte Departemen Kehakiman C-1336 HT. 0104. TH. 2008.

Jenis tanah areal perkebunan didominasi oleh tanah ultisol berwarna kemerah-merahan sampai kuning dengan tekstur lempung liat berpasir sampai pasir berliat, agregat tanah yang kurang mantap dengan kemampuan permeabilitas sangat cepat. Laju infiltrasi 200 mm per jam dengan pH tanah antara 4,0–4,5.

Sumber daya manusia Pabrik Bumi Waras sebagian besar merekrut dari masyarakat yang berasal dari daerah sekitar perusahaan dengan tujuan untuk memberikan lapangan pekerjaan yang sekaligus dapat meningkatkan taraf perekonomian masyarakat sekitar.

Struktur organisasi yang digunakan pada Pabrik Bumi Waras yaitu struktur organisasi lini dan fungsional. Struktur organisasi lini dan fungsional yaitu

bentuk organisasi dimana wewenang dari pimpinan tertinggi dilimpahkan kepada per kepala unit dibawahnya dalam bidang pekerjaan tertentu dan selanjutnya pimpinan tertinggi tadi masih melimpahkan wewenang kepada pejabat fungsional yang melaksanakan bidang pekerjaan operasional dan hasil tugasnya diserahkan kepada kepala unit terdahulu tanpa memandang eselon atau tingkatan.

Pabrik Bumi Waras merupakan salah satu industri di Indonesia yang bergerak dibidang perkebunan ubi kayu serta pengolahannya menjadi tepung tapioka dan Pabrik Bumi Waras menjalin hubungan kemitraan dengan para petani ubi kayu disekitarnya. Dalam sistem kerjasama ini, pihak Pabrik Bumi Waras memberikan pinjaman modal untuk biaya usahatani ubi kayu dengan bunga sebesar 10%/tahun.

Pabrik Bumi Waras kurang memberikan pembinaan teknis budidaya ubi kayu, tetapi Pabrik Bumi Waras ini hanya memberikan permodalan untuk biaya operasional kebun saja. Pabrik Bumi Waras menyediakan saprodi bagi para petani yang ingin membeli saprodi di pabrik tersebut, tetapi Pabrik Bumi Waras juga memberikan kebebasan untuk para petani mendapatkan saprodi khususnya bibit ubi kayu dari luar dengan harga yang murah dan mudah mendapatkan saprodi tersebut.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keragaan pola kemitraan usahatani ubi kayu berada pada klasifikasi sangat memadai ditinjau dari segi bantuan modal, pengolahan hasil panen, sistem bagi hasil, persyaratan kemitraan, dan pendapatan usahatani.
2. Pengambilan keputusan petani untuk beralih kemitraan dari usahatani tebu ke usahatani ubi kayu dipengaruhi oleh faktor teknis budidaya, tekanan sosial, pemasaran hasil panen, sistem bagi hasil, bantuan modal, persyaratan kemitraan, pendapatan usahatani, faktor jarak kebun dengan pabrik, dan adanya keinginan petani untuk mengolah lahan mereka sendiri.
3. Pendapatan usahatani ubi kayu per ha/musim sebesar Rp13.282.985,13 dengan R/C 2,15 lebih besar dibandingkan dengan pendapatan usahatani tebu per ha/musim sebesar Rp 11.403.828,63 dengan R/C 2,13 dan usahatani ubi kayu tersebut termasuk dalam kategori menguntungkan dengan R/C >1.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Upaya peningkatan produktivitas hasil panen usahatani tebu perlu ditingkatkan melalui peningkatan pembinaan dan pengawasan intensif dari pihak perusahaan.
2. Upaya peningkatan campur tangan pemerintah dalam menentukan quota produksi di dalam negeri, membatasi impor ubi kayu, dan pemberian subsidi kepada petani ubi kayu guna meningkatkan produktivitas usahatani ubi kayu.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait dengan dampak kemitraan dalam agribisnis ubi kayu dan tebu terkait dengan kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Imaniar. 2011. *Prospek Pengembangan Program Kemitraan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Benih Buncis Pada Program Kemitraan (Contract Farming)*. PT. Benih Citra Asia. Skripsi. Jember: Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Arif Sadiman. 1996. *Metode Analisis dan Penelitian Mencari Hubungan Jilid I*. Erlangga. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Lampung Tengah Dalam Angka*. BPS Lampung Tengah. Lampung Tengah.
- Darmono. 2004. *Teori dan praktik kemitraan agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Ekanayake.S. et al.1997. *Canavanine content in sword beans (Canavalia gladiata): Analysis and effect of processing Department of Biochemistry, Faculty of Medical Sciences*. Sri Lanka:University of Sri Jayewardenepura, Nugegoda.
- Gustiyan, H. 2003. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba empat, Jakarta.
- Gunung Madu Plantations. 2014. Diakses melalui <http://www.gunungmadu.co.id> pada tanggal 21 Oktober 2015. Pukul 20.00 WIB.
- Hernanto, Fadholi. 1991. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Haeruman. 2001. *Kemitraan dalam pengembangan ekonomi lokal*. Yayasan Mitra Pembangunan Desa-Kota. Jakarta.
- Hafsah, MJ. 2002. *Bisnis Gula di Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- Hernanto, F. 1996. *Ilmu Usahatani*: Penebar Swadaya. Jakarta.

- Joesron, T. S., & Fathorrazi, M. 2012. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kepala Bappeda Provinsi Lampung. 2016. *Capaian Kinerja Pembangunan Provinsi Lampung*. Bappeda Provinsi Lampung. Lampung.
- Mardianto, S. P. 2005. *Kebijakan Pengembangan Industri Gula Nasional*. Jakarta.
- Mardikanto, Totok. 1996. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mohammad Jafar Hafsah. 2002. *Bisnis Gula Di Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.
- PT Gunung Madu Plantation. 2013. *Profil Perusahaan*. Lampung Tengah.
- Rahardi F. 1993. *Agrobisnis Tanaman*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahardjo, M.D. 1993. Politik Pangan dan Industri Pangan di Indonesia. *Prisma No. 5, Th XXII. hlm. 13-24. LP3ES*. Jakarta.
- Rahim dan Hastuti. 2007. *Ekonomika Pertanian: Pengantar Teori dan Kasus*. Penebar Swadaya. Jakarta. Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Rukmana, R. 1997. *Ubi jalar–Budidaya dan Pasca Panen*. Kanisius. Yogyakarta.
- Sarwono, B. 2005. *Cara budidaya ubi kayu yang tepat, efisien dan ekonomis*. Penebar swadaya. Jakarta.
- Soekartawi. 1998. *Prinsip-prinsip Dasar Ekonomi Pertanian (Teori dan Aplikasi)*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Soemardjo, dkk. 2004. *Teori dan Praktek Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Soetriono, dkk. 2006. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Banyumedia Publishing. Malang.
- Susmiadi. 1999. *Prospek Pengembangan Pertebuan Nasional*. Bogor.
- Wijayanti, W. A. 2008. *Pengelolaan Tanaman Tebu (Saccharum Officinarum L.) di, Pabrik Gula Tjoekir Ptpn X, Jombang, JawaTimur*. (Skripsi). Institut Pertanian Bogor. Bogor.